

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN
PERILAKU *BULLYING* (STUDI PERSPEKTIF SISWA
SMA BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG)**



Oleh:

Cyntia Triana Salsabilla

NIM 210401110082

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN
PERILAKU *BULLYING* (STUDI PERSPEKTIF SISWA
SMA BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Ditujukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Cyntia Triana Salsabilla

NIM. 210401110082

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN
PERILAKU *BULLYING* (STUDI PERSPEKTIF SISWA
SMA BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

Cyntia Triana Salsabilla

NIM. 210401110082

Telah Disetujui Oleh:

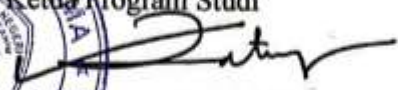
Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I <u>Umdatul Khoirot, M.Psi</u> NIP. 199005012019032017		15/05/2025

Malang, April 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI PERSPEKTIF SISWA SMA BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG) SKRIPSI

Oleh:

Cyntia Triana Salsabilla

NIM. 210401110082

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal...23 Juni 2025...

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Umdatul Khoirot, M.Psi.</u> NIP.199005012019032017		24/6 '25
Ketua Penguji <u>Selly Candra Ayu, M.Si</u> NIP.199402172023212040		24/6 '25
Penguji Utama <u>Prof.Dr.H.Achamd Khudori Soleh, M.Ag.</u> NIP.196811242000031001		24/6 '25



Disahkan Oleh,

Dekan,


Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog
NIP.197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN
PERILAKU *BULLYING* (STUDI PERSPEKTIF SISWA
SMA BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Yang ditulis oleh :

Nama : Cyntia Triana Salsabilla

NIM : 210401110082

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 15 MEI 2025
Dosen Pembimbing


Umdatul Khoirot, M.Psi.

NIP. 199005012019032017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cyntia Triana Salsabilla

NIM : 210401110082

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI PERSPEKTIF SISWA SMA BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG)**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 24 April 2025

Penulis



Cyntia Triana Salsabilla
NIM. 210401110082

MOTTO

“Bukan tentang siapa yang paling cepat, tetapi siapa yang tidak berhenti “

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

Q.S Al Insyirah: 5-6

“Pola asuh membentuk sikap, mengasuh dengan bijak dapat mencegah perilaku menyimpang”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Ucapan-ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki peran besar bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang peneliti cintai dan hormati, Bapak Sucipto (Alm) dan Ibu Umi Lestari Ningsih yang selalu memberikan cinta, doa, dukungan serta semangat tanpa henti dalam setiap langkah penulis. Terima kasih karena selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk penulis, terima kasih atas biaya yang telah dikeluarkan selama pendidikan penulis.
2. Saudara- saudari penulis kepada Mas Riki, Mbak Ayu, Mbak Lia, Mas Hilmy. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan doa selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.
3. Kepada ponakan penulis Bintang, Genta, Salwa terima kasih telah memberikan keceriaan dan semangat kepada penulis.
4. Kepada teman serumah Difa, Deeva, Nadya, Maghfira, Malisa. Terima kasih telah menjadi berbagi cerita, tawa, air mata, dan menemani suka dan duka penulis.
5. Teman sekelompok MBKM dan teman satu bimbingan Deeva, Alfi, Nadhifa, Andini, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyusunan penelitian ini hingga selesai dan tak henti menyemangati.
6. Sahabat saya Dian, Hissa, Luna, Naura, Lita, Ajeng, Novia, Ica, Anggi, Qanina yang telah menemani penulis ketika senang dan sedih.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyusunan penelitian.

8. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dorongan agar terus maju.
9. Terakhir kepada saya sendiri Cyntia Triana Salsabilla terima kasih telah bertahan dan berusaha untuk menyelesaikan dalam penyusunan penelitian, walaupun dalam prosesnya banyak rintangan yang begitu berat terima kasih untuk tidak menyerah dan terus melangkah hingga akhir.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI PERSPEKTIF SISWA SMA BAHROL MAGHFIROH KOTA MALANG”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal penelitian ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin M. A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M. A, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Umdatul Khoirot, M. Psi, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dengan sabar memberikan bimbingan motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag dan Selly Candra Ayu, M.Si selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan yang membangun untuk membantu peneliti dalam memperbaiki kekurangan dan memperkaya hasil penelitian ini.

6. Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku dosen wali yang telah memberikan masukan, dukungan, dan motivasi selama peneliti menempuh pendidikan pada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Kedua orang tua dan kedua kakak penulis yang tak kenal lelah memberikan segenap doa dan dukungan sepanjang penyusunan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi baik saat suka maupun duka
9. Pihak SMA Bahrul Maghfiroh yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksanakan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan tidak luput dari berbagai kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun serta saran demi perbaikan dimasa yang akan datang. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada berbagi pihak.

Malang, 8 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II PEMBAHASAN	11
A. KAJIAN TEORI.....	11
B. Kerangka Konseptual	21
C. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis dan Desain Penelitian	23
B. Identifikasi Variabel Penelitian	23
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	23
D. Subjek Penelitian.....	24
E. Metode Pendekatan	25
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Uji Validitas dan Reabilitas.....	28
H. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40

B. Pelaksanaan Penelitian	40
C. Hasil Penelitian	41
D. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sebaran Populasi	24
Tabel 3. 2 Skor Skala Likert.....	26
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter	27
Tabel 3. 4 Blueprint Skala Perilaku <i>Bullying</i>	27
Tabel 3. 5 Hasil expert Judgemet pola asuh otoriter	29
Tabel 3. 6 Hasil Expert Judgement Perilaku <i>Bullying</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Otoriter	33
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku <i>Bullying</i>	35
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas	37

ABSTRAK

Salsabilla, Cyntia Triana. 210401110082. *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Bullying (Studi Perspektif Siswa SMA Bahrul Maghfiroh Kota Malang)*. 2025

Pebimbing : Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, *Bullying*, Remaja.

Fenomena *bullying* di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah, masih menjadi persoalan yang serius yang dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan *bullying* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat dan minimnya komunikasi hangat, kerap dikaitkan dengan munculnya perilaku agresif pada anak. Namun, dalam konteks lingkungan pesantren yang menekankan pada kedisiplinan dan nilai religius, perspektif terhadap pola asuh otoriter dapat berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan di SMA Bahrul Maghfiroh Kota Malang, di mana perilaku *bullying* masih terjadi meskipun sering kali tidak dikenali secara eksplisit sebagai bentuk kekerasan. Beberapa siswa mengaku mengalami ejekan verbal, tekanan dari teman sebaya, hingga pemalakan oleh kakak kelas, yang kerap dianggap sebagai candaan atau tradisi. Situasi ini diperparah dengan ketakutan siswa untuk melapor serta kurangnya perhatian terhadap *bullying* sebagai isu yang serius. Dalam hal ini, peran pola asuh orang tua menjadi krusial, terutama dalam membentuk karakter dan cara anak merespon tekanan sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasi pearson. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA Bahrul Maghfiroh yang berjumlah 110 siswa dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoriter dan skala perilaku *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa tergolong dalam kategori sedang untuk pola asuh otoriter dan kategori rendah untuk perilaku *bullying*. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* ($r = -0,703$). Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan pesantren, pola asuh otoriter yang diterapkan secara konsisten dan adil dapat diperspektifkan sebagai bentuk pembinaan karakter, bukan sebagai tekanan atau kekerasan.

ABSTRACT

Salsabilla, Cyntia Triana. 210401110082. The Relationship Between Authoritarian Parenting and Bullying Behavior (A Study from the Perspective of Students at Bahrul Maghfiroh High School in Malang City). 2025

Guidance: Umdatul Khoirot, M.Psi, Psychologist

Keywords: Authoritarian Parenting, Bullying, Adolescents,

The phenomenon of *bullying* among adolescents, especially in the school environment, is still a serious problem that can disrupt the psychological, social, and academic development of students. One of the factors that influence the tendency of *bullying* is parenting. Authoritarian parenting, which is characterized by strict control and lack of warm communication, is often associated with the emergence of aggressive behavior in children. However, in the context of a pesantren environment that emphasizes discipline and religious values, perceptions of authoritarian parenting may differ. The purpose of this study was to determine the relationship between authoritarian parenting and *bullying* behavior in Bahrul Maghfiroh High School students in Malang City.

This study was motivated by findings at Bahrul Maghfiroh High School in Malang City, where bullying behavior still occurs even though it is often not explicitly recognized as a form of violence. Some students reported experiencing verbal taunts, peer pressure, and even extortion by older students, which are often dismissed as jokes or traditions. This situation is exacerbated by students' fear of reporting incidents and the lack of attention given to bullying as a serious issue. In this context, the role of parental upbringing is crucial, particularly in shaping a child's character and how they respond to social pressure within the school environment.

This study uses quantitative methods with Pearson correlation analysis techniques. Respondents in this study were 110 students of Bahrul Maghfiroh High School and the sampling technique used was saturated sampling technique. Data collection using the authoritarian parenting scale and *bullying* behavior scale.

The results showed that most students were in the moderate category in authoritarian parenting (69.1%) and in the low category in *bullying* behavior (56.4%). Correlation analysis showed a significant negative relationship between authoritarian parenting and *bullying* behavior ($r = -0.703$). This means that the higher the authoritarian parenting applied by parents, the lower the tendency of *bullying* behavior in students. This study shows that in a pesantren environment, authoritarian parenting that is applied consistently and fairly can be perceived as a form of character building, not as pressure or violence.

الملخص

سالماسيلا، سينتيا تريانا. 210401110082. العلاقة بين التربية الأبوية الاستبدادية وسلوك التتمر لدى الطلاب في مدرسة بحر المغفرة الثانوية، مدينة مالانج. 2025

الإرشاد أومداتول خويروت، ماجستير في علم النفس

لا تزال ظاهرة التتمر بين المراهقين، خاصة في البيئة المدرسية، مشكلة خطيرة يمكن أن تتداخل مع التطور النفسي والاجتماعي والأكاديمي للطلاب. أحد العوامل التي تؤثر على ميول التتمر هي التربية الأبوية وغالباً ما ترتبط التربية الأبوية الاستبدادية، التي تتسم بالرقابة الصارمة وعدم التواصل الدافئ، بظهور السلوك العدواني لدى الأطفال. ومع ذلك، في سياق بيئة البيزانترين التي تشدد على الانضباط والقيم الدينية قد تختلف تصورات التربية الأبوية الاستبدادية. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد العلاقة بين التربية الأبوية السلطوية وسلوك التتمر لدى طلاب مدرسة بحر المغفرة الثانوية في مدينة مالانج.

هذا البحث يستند إلى نتائج دراسة أجريت في مدرسة ثانوية بهرول مغفرة في مدينة مالانج، حيث لا يزال سلوك التتمر مستمراً على الرغم من أنه غالباً ما لا يتم التعرف عليه صراحةً كشكل من أشكال العنف. بعض الطلاب اعترفوا بتعرضهم للسخرية اللفظية، والضغط من أقرانهم، وحتى الابتزاز من قبل الطلاب الأكبر سناً، والتي غالباً ما تعتبر مزاحاً أو تقليداً. هذه الحالة تفاقمت بسبب خوف الطلاب من الإبلاغ عنها، فضلاً عن عدم الاهتمام بالتتمر كقضية خطيرة. في هذا الصدد، دور الأبوة والأمومة يصبح حاسماً خاصة في تشكيل شخصية الطفل وكيفية استجابته للضغوط الاجتماعية في بيئة المدرسة.

تستخدم هذه الدراسة أساليب كمية باستخدام تقنيات تحليل ارتباط بيرسون. كان المبحوثون في هذه الدراسة طالباً في مدرسة بحر المغفرة الثانوية، وكان أسلوب أخذ العينات المستخدم هو أسلوب أخذ العينات 110 المشبعة. تم جمع البيانات باستخدام مقياس التربية السلطوية ومقياس سلوك التتمر.

أظهرت النتائج أن معظم الطلبة كانوا في الفئة المعتدلة في التربية الأبوية السلطوية (69.1%) (وفي الفئة المنخفضة في سلوك التتمر) 56.4%. أظهر تحليل الارتباط وجود علاقة سلبية كبيرة بين التربية السلطوية وهذا يعني أنه كلما زادت التربية الأبوية التسلطية التي يطبقها الوالدان كلما (r = -0.703) وسلوك التتمر انخفضت نزعة سلوك التتمر لدى الطلاب. تُظهر هذه الدراسة أنه في بيئة البيزانترين، يمكن أن يُنظر إلى التربية الأبوية السلطوية التي يتم تطبيقها بشكل متسق وعادل على أنها شكل من أشكال بناء الشخصية وليس كوسيلة ضغط أو عنف.

الكلمات المفتاحية: التربية السلطوية، التتمر، التتمر، المراهقون

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan garda terdepan dalam mewujudkan perubahan dan perkembangan bangsa. Ungkapan ini mencerminkan harapan agar generasi muda dapat bertumbuh dan berkembang secara sehat, baik fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti emosi, kepribadian, dan interaksi sosial. Beberapa bentuk perubahan tersebut antara lain sifat agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap, serta ekspresi kebahagiaan dalam situasi tertentu. Selain itu, adanya dorongan untuk membantah orang tua dan perubahan peran gender dalam masyarakat juga menjadi cerminan proses sosial-emosional pada masa remaja (Santrock J. , 2009).

Dalam fase perkembangan remaja memiliki tingkat penasaran yang tinggi terhadap suatu hal dan senang mencoba banyak hal baru dari lingkungan sekitar, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal maupun sekolah. Definisi remaja menurut WHO atau *World Health Organization* adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (World Health Organization, 2018). Tahap perkembangan ini membutuhkan perhatian orang tua, karena pencarian jati diri yang tidak terarah dapat berakibat negatif pada pembentukan kepribadian. Salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang remaja adalah pola asuh dari orang tua serta pengaruh lingkungan sekitar.

Di era digital, media sosial memiliki dampak besar pada perkembangan anak. Akses internet yang luas memungkinkan remaja meniru perilaku yang dilihat, termasuk perilaku *bullying*. Remaja cenderung

mudah mencontoh perilaku yang sering ia dengar maupun lihat. Indonesia menjadi rumah bagi 139,0 juta pengguna media sosial pada Januari 2024, setara dengan 49,9 persen dari total populasi (DATAREPORTAL, 2024). Kemudahan mendapat akses internet merupakan suatu hal yang positif contohnya kita dapat melihat berita-berita terkini yang mungkin jarang disiarkan di televisi seperti paling banyak kita temui yaitu kasus *bullying* yang sering kali di lakukan oleh remaja dan dialami oleh remaja.

Bullying yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan niat untuk menyakiti orang lain. Banyak mengira bahwa *bullying* hanya ada dalam bentuk kekerasan fisik, pada kenyataannya ada berbagai bentuk *bullying* yaitu *bullying* verbal dan juga non verbal. Bentuk *bullying* yang sering di jumpai adalah mengolok-olok nama, mengganti panggilan dengan kata yang jelek, menggoda dan menjelekkkan (Atik, 2013). Kasus *bullying* di Indonesia sangat sulit untuk bisa dipecahkan, karena pelaku bisa menjadi korban dan begitu pula sebaliknya korban bisa menjadi pelaku. Terdapat 40% pelajar pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan (UNICEF, 2020). *Bullying* tidak hanya menimbulkan dampak negatif pada korban, tetapi juga dapat menciptakan siklus perilaku agresif, dimana pelaku *bullying* juga bisa merupakan korban di masa lalu dan korban berpotensi menjadi pelaku di masa mendatang (Siregar Y & Wulandari S, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor penyebab serta dampaknya melalui berbagai sudut pandang.

Membentuk pola asuh yang sehat merupakan tanggung jawab orang tua agar tumbuh kembang anak menjadi lebih terarah. Lingkungan rumah menjadi pondasi bagi anak untuk selanjutnya dapat di asah dan di bimbing lebih lanjut pada lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman untuk belajar justru menjadi sumber ketakutan dan tekanan psikologis bagi sebagian peserta didik. Keadaan ini tentu akan mengganggu proses belajar mengajar dan

menghambat tumbuh kembang siswa, baik dari sisi akademik maupun kepribadian (Nasution, M.H., & Alvi R, 2022). Yang mana ini bisa menjadi efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan mental individu hingga dewasa.

Pada sekolah menjadi salah satu tempat dimana *bullying* sering terjadi. Karena di sekolah, siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dalam interaksi sosial yang intensif, dan dapat memunculkan konflik dan kompetisi antar siswa (Salmivali, 2010) Seperti kasus *bullying* yang dialami siswa kelas 2 SMAN 4 Kota Pasuruan yang berinisial NS (17). Berdasarkan pengakuan korban terdapat 8 sampai 15 siswa yang melakukan *bullying* terhadap dirinya. *Bullying* yang dialami oleh NS adalah *bullying* dalam bentuk verbal serta pemerasan dan pemalakan hingga pemukulan oleh temanya, dimana hal ini membuat korban mengalami depresi berat berupa ketakutan dan kecemasan berlebihan, terdapat juga kasus lain yang terjadi di SMA 3 Jakarta yang beredar dalam sebuah video dimana dalam video tersebut terdapat beberapa siswi SMA berkumpul dan berjongkok. Mereka dikumpulkan siswi senior, siswi junior tersebut diminta untuk mengenakan bra dan dipaksa merokok oleh siswa senior tersebut.

Perilaku-perilaku *bullying* juga peneliti temukan di SMA Bahrul Maghfiroh. Walaupun tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan yang berat, beberapa siswa mengaku mengalami perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman, baik secara fisik maupun verbal. Salah satu bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah ejekan yang dilontarkan dari satu siswa ke siswa lainnya. Dalam wawancara yang peneliti lakukan untuk pra-penelitian pada beberapa siswa dengan waktu yang berbeda, siswa yang pendiam mengatakan, “*Saya sering digoda atau diejek teman-teman, biasaya dibilang ‘culun’ . Kalua saya balik mengejek, mereka malah gak terima. Padahal awalnya mereka yang mulai.*”

Selain ejekan, juga ditemukan adanya interaksi fisik yang dianggap sebagai bagian dari candaan di kalangan siswa, namun hal ini bisa

berdampak negative secara psikologis. Seorang siswa lain yang peneliti wawancarai mengatakan, “*Iya, kayak dorong-dorongan. Terus waktu jalan dijegal,*” ujarnya sambil tertawa kecil. Ia menjelaskan bahwa pengalaman tersebut mulai dirasakan sejak masuk SMA. “*SMP enggak, masih olok-olokan aja. Tapi ya kadang ada sih rasa sakit hati,*” tambahnya. Ketika ditanya apakah hal serupa masih terjadi saat ini, ia menjawab singkat, “*Masih ada.*” Selain itu, beberapa siswa lain juga mengungkapkan pengalaman pribadi mereka terkait perilaku *bullying* yang sering dianggap sebagai candaan atau tradisi. Salah satu siswa menyampaikan bahwa siswa pendiam sering menjadi sasaran ejekan dan candaan yang menyakitkan. “*Kalau anaknya pendiam, biasanya gampang banget kena olok-olok. Kadang cuma bercanda, tapi seringnya nyelekit juga. Teman-teman suka panggil nama-nama aneh atau bawa-bawa keluarga,*” ujarnya sambil menunduk. Ia mengaku merasa terjebak dalam situasi yang serba salah, “*Kalau kita diem aja, mereka makin jadi. Tapi kalau marah, nanti dibilang baper.*”

Sementara itu, bentuk tekanan dari kakak kelas juga dirasakan oleh siswa lain, terutama di masa awal masuk sekolah. Ia menceritakan, “*Waktu kelas sepuluh pernah dipalak kakak kelas. Katanya buat kas Angkatan, tapi mintanya maksa. Kalau nggak ngasih, dimarahin atau nggak diajak main.*” Siswa tersebut juga menambahkan, “*Ini terjadi di kalangan siswa saja, guru Taunya kalau nanti ada yang nangis baru diurus. Kalau nggak, ya sudah. Gak ada yang berani buat lapor juga.*”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* sering kali tidak dikenali oleh siswa sebagai masalah serius. Budaya “guyonan” dan candaan kasar telah dianggap biasa oleh sebagian besar siswa, bahkan dianggap sebagai bagian dari tradisi. Namun demikian, dampak emosional tetap dirasakan, terutama oleh siswa yang lebih sensitif atau tidak memiliki keberanian untuk melawan. Dalam hal penanganan, SMA Bahrul Maghfiroh memiliki unit Bimbingan Konseling (BK) yang terkoordinasi di

bawah naungan Yayasan. BK ini mencakup kerja sama lintas jenjang pendidikan dalam lingkungan yayasan, termasuk unit pondok. Perwakilan dari BK sekolah, Pak Ali, menjelaskan bahwa meskipun ia bukan berlatar belakang pendidikan psikologi atau bimbingan konseling, ia aktif mengikuti pelatihan-pelatihan konseling. Pak Ali mengaku sering menangani kasus ringan hingga sedang, terutama terkait keterlambatan dan ketidakhadiran siswa. Dalam menjalankan tugasnya, ia menjalin komunikasi dengan orang tua santri, umumnya melalui WhatsApp. Salah satu metode yang dinilai cukup efektif adalah pemanggilan orang tua, terutama menjelang ujian atau ketika poin pelanggaran siswa cukup tinggi. Namun, untuk kasus *bullying* masih belum menjadi perhatian karena siswa yang takut untuk melapor.

Sehingga, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Bahrul maghfiroh, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah, meskipun seringkali tidak dikenali secara eksplisit oleh siswa sebagai bentuk kekerasan. *Bullying* yang ditemukan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal dan ejekan, olok-olok, serta candaan fisik yang dikemas dalam bentuk guyonan. Sebagian besar siswa menganggap perilaku tersebut adalah hal yang biasa atau bahkan tradisi di kalangan teman sebaya, meskipun beberapa di antaranya mengaku merasakan ketidaknyamanan hingga sakit hati. Meskipun sudah terdapat upaya preventif dan kuratif dari pihak sekolah, temuan ini menunjukkan bahwa budaya candaan kasar, ejekan, dan kekerasan terselubung masih menjadi tantangan yang harus ditangani secara serius dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis pemahaman psikologis yang kuat, serta melibatkan peran aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan anak.

Seorang individu bisa menjadi pelaku *bullying* karena faktor keluarga, pengalaman hidup, pengaruh kelompok, iklim sosial di sekolah, karakteristik pribadi, atau bahkan kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, memiliki pengaruh yang

besar terhadap munculnya perilaku *bullying* jika dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Hal ini sejalan oleh (Kurnia, 2019) bahwa faktor utama yang memengaruhi perilaku *bullying* adalah lingkungan keluarga. Anak yang sering menerima perlakuan negatif seperti hukuman fisik di rumah cenderung membentuk konsep diri dan harapan terhadap diri yang bersifat negatif. Akibatnya, anak lebih mungkin untuk bersikap agresif dan menyerang orang lain terlebih dahulu sebagai bentuk pertahanan diri sebelum diserang.

Berbagai faktor dapat memengaruhi munculnya perilaku *bullying*, seperti lingkungan sosial, teman sebaya, media, serta kondisi dalam keluarga, terutama pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Salah satu faktor yang mendapat perhatian penting dalam berbagai penelitian adalah pola asuh otoriter, yaitu pola pengasuhan yang menekankan pada ketaatan mutlak, kedisiplinan ketat, serta minimnya komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Pola asuh otoriter secara khusus menarik untuk diteliti karena memiliki ciri dominan berupa kontrol tinggi dan responsif rendah (Baumrind (Ribeiro, p. 2009) yang berpotensi membentuk perilaku agresif dan kecenderungan dominasi terhadap orang lain yang dalam jangka panjang dapat memunculkan ketegangan emosional.

Selain itu, penelitian awal dari (Baumrin, 1966) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah, yang dapat menghambat perkembangan empati anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter ini cenderung mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk penyaluran tekanan psikologis di rumah. Dalam konteks sekolah, agresivitas ini bisa muncul dalam bentuk *bullying*. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Suzet Tanya Lareya, 2013) mengemukakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh otoriter atau keras lebih rentan menjadi pelaku *bullying* di sekolah. Hal ini dikarenakan mereka meniru model kekerasan atau dominasi yang ditunjukkan oleh orang tua. Selain itu,

ketidakmampuan anak untuk mengelola emosi dengan sehat membuat mereka lebih mudah menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Georgiou, 2008) juga menunjukkan bahwa tingkat *bullying* lebih tinggi pada anak-anak yang memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan yang otoriter dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh secara demokratis. Pola asuh yang penuh tekanan membuat anak merasa tertekan dan mencari pelampiasan dalam bentuk dominasi terhadap teman sebaya. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh (Marlene K. demaray, 2003) serta (R. D. Putra, 2019) menunjukkan bahwa minimnya dukungan emosional dan pola pengasuhan yang keras dari orang tua berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Menurut Demaray dan Malecki, siswa yang tidak mendapatkan cukup dukungan dari lingkungan keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan stabil, sehingga mereka lebih mudah menempuh jalur agresif seperti *bullying* untuk memperoleh pengakuan sosial atau kekuasaan dalam kelompok sebaya (Marlene K. demaray, 2003).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (R. D. Putra, 2019) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* verbal pada remaja. Anak-anak yang diasuh secara keras dan minim dialog terbuka lebih rentan menunjukkan perilaku mengejek, mengintimidasi, dan menyakiti teman sebayanya secara verbal. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan dan konsisten dengan peningkatan risiko perilaku *bullying* pada remaja. Pola asuh ini, yang ditandai dengan kontrol ketat, minim kehangatan emosional, dan komunikasi satu arah, cenderung menghambat perkembangan empati dan keterampilan sosial anak. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan gaya otoriter lebih rentan meniru pola dominasi dan kekerasan dalam relasi

sosial mereka di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* yang muncul pun beragam, mulai dari verbal, fisik, hingga relasional.

Sehingga, penelitian ini menjadi penting karena belum banyak studi di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren seperti SMA Bahrul Maghfiroh, yang menelaah secara spesifik hubungan antara perspektif siswa terhadap pola asuh otoriter dengan tindakan *bullying* yang mereka lakukan atau alami. Dengan mengangkat konteks lokal dan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pola asuh, pemaknaan individu, dan perilaku sosial siswa di sekolah berbasis agama.

Urgensi lainnya terletak pada pentingnya data dan hasil penelitian ini sebagai dasar evaluasi dan intervensi oleh pihak sekolah, guru BK, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat, suportif, dan bebas dari kekerasan terselubung. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat argumentasi bahwa pola pengasuhan di rumah tidak hanya berdampak secara internal, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang berpengaruh pada dinamika relasi antar siswa di sekolah. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta program pencegahan *bullying* berbasis keluarga dan sekolah berbasis islam Serta ingin mengetahui hubungan kesinambungan mengenai dampak dari polah asuh otoriter kepada siswa-siswi SMA Bahrul Maghfiroh. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola asuh otoriter orang tua berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh, khususnya dari perspektif anak sebagai subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berjudul “*Hubungan Perspektif Siswa Dengan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Bullying (Studi Kasus: Siswa SMA Bahrul Maghfiroh Kota Malang)*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pola asuh otoriter dalam perspektif siswa pada SMA Bahrul Maghfiroh kota Malang?
2. Bagaimana tingkat perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh kota Malang?
3. Bagaimana hubungan pola asuh otoriter dalam perspektif siswa terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter dalam perspektif siswa pada SMA Bahrul Maghfiroh kota Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh kota Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dalam perspektif siswa terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang *bullying* dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, dan penelitian ini dapat memberikan wawasan secara mendalam tentang *bullying*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi pada peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini orang tua dapat mengetahui berbagai bentuk *bullying* dan dampaknya bagi anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh sangat berperan penting dalam perkembangan anak, oleh karena itu diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anak agar tidak terjadi *bullying*.

b. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang *bullying*, jenis perilaku *bullying*, dan pencegahannya. Diharapkan sekolah dapat mencegah dan menangani kasus *bullying* yang tepat bagi siswa.

BAB II

PEMBAHASAN

A. KAJIAN TEORI

1. Pola Asuh Otoriter

a. Definisi Pola Asuh Otoriter

Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Inilah mengapa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak. Menurut Diana Baumrind (Santrock J. W., 2009) membagi pola asuh ke dalam 3 macam, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya. Seperti pola asuh otoriter menurut Baumrind, pola asuh otoriter ditandai oleh hubungan orang tua dan anak yang kurang hangat, dan tidak memberikan kebebasan pada anak dalam bertindak. (Boyd, 2006) Menekankan bahwa pola asuh otoriter menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini memiliki yang mutlak dan mengharapkan kepatuhan anak tanpa mempertanyakan atau mengomentari aturan tersebut. Selain itu, mereka cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak serta kebutuhan anak (Martin C.A, 1997).

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan tingginya tuntutan orang tua terhadap kepatuhan anak, minimnya kehangatan emosional, serta komunikasi yang bersifat satu arah. (Santrock J. W., 2011) menyebutkan bahwa orang tua otoriter cenderung membatasi anak secara ketat dan menuntut kepatuhan mutlak, dengan sedikit ruang untuk dialog atau pertimbangan terhadap sudut pandang anak. Hal serupa dikemukakan oleh (Paul H. Mussen, 1990) yang menggambarkan

pola asuh otoriter sebagai pengasuhan yang menekankan disiplin keras dan ketaatan penuh, tetapi minim kasih sayang. Menurut (Diane E. Papalia, 2009) orang tua otoriter lebih menghargai kontrol dan kepatuhan dibandingkan komunikasi yang terbuka, sehingga anak cenderung tidak diajak berdiskusi. (Hurlock E. B., 1980) menambahkan bahwa pola ini sering menggunakan ancaman dan hukuman sebagai cara untuk mengontrol anak, bukan melalui penjelasan atau bimbingan. Senada dengan itu, (Steinberg, 1993) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki tingkat tuntutan yang tinggi namun tingkat responsivitas yang rendah, dimana orang tua mengharapkan anak mengikuti aturan tanpa diberi dukungan emosional atau kesempatan untuk berbicara.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada kepatuhan mutlak anak terhadap orang tua, dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan emosional yang rendah. Orang tua yang menerapkan pola ini umumnya menetapkan aturan yang kaku, menuntut disiplin tanpa memberi ruang dialog, serta cenderung menggunakan hukuman atau ancaman sebagai alat kendali. Komunikasi dalam keluarga bersifat satu arah, dimana suara dan kebutuhan anak sering kali diabaikan. Meskipun pola asuh ini bertujuan membentuk anak yang patuh dan terkontrol, minimnya kehangatan, empati, dan partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan dapat menghambat perkembangan kepribadian yang sehat. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini berisiko mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, rendahnya rasa percaya diri, hingga kecenderungan melampiaskan tekanan emosional melalui agresif atau *bullying* di lingkungan sosial.

b. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Pola asuh dikatakan otoriter jika dalam penerapannya terdapat beberapa aspek pola asuh otoriter. Menurut Baumrind (Ribeiro, p. 2009) menyebutkan bahwa ada 2 aspek pola asuh otoriter orang tua, yaitu :

1) *Low Responsive* (Responsif Rendah)

Low Responsiveness adalah sikap orang tua yang kurang mendengarkan keinginan remaja, minim kehangatan dalam pola asuh, serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan mereka. Aspek ini terdiri dari dua indikator, yaitu rendahnya kehangatan atau *nurturing* serta rendahnya komunikasi antara orang tua dan anak. Rendahnya kehangatan/*nurturing* merujuk pada kurangnya perhatian orang tua dalam pola asuh, dengan kecenderungan merasa diri paling benar. Sementara itu, rendahnya komunikasi antara orang tua dan anak menggambarkan pola komunikasi satu arah, di mana orang tua lebih mementingkan keinginannya sendiri daripada mendengarkan pendapat anak.

2) *High Demandingness* (Tuntutan Tinggi)

High Demandingness merujuk pada sikap orang tua yang cenderung menetapkan banyak batasan, larangan, dan aturan kepada remaja. Orang tua dalam kategori ini sering kali memberikan hukuman jika anak tidak segera memenuhi keinginannya. Aspek ini terdiri dari dua indikator, yaitu tuntutan kedewasaan yang tinggi (*high maturity demand*) dan kontrol yang kuat (*high in control*). *High maturity demand* menggambarkan pengasuhan yang menuntut remaja untuk menjadi dewasa, tetapi dengan pendekatan yang kurang tepat, misalnya membiarkan anak bertindak sendiri tanpa bimbingan meskipun sudah beranjak dewasa. Sementara itu, *high in control* adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat mengontrol setiap perilaku anak,

menetapkan banyak larangan dan aturan, serta memberikan hukuman jika anak tidak segera mengikuti perintah mereka.

c. Dimensi Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind, pola asuh orang tua terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan responsivitas (Santrock J. W., 2014). Dimensi kontrol mencakup tuntutan yang diajukan orang tua kepada anak agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab, termasuk aturan-aturan serta batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Menurut (Hurlock E. B., 2005) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu jenis kelamin, dalam hal ini biasanya orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki. Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua terdahulu bila orang tua mereka berhasil mendidik mereka lebih baik, biasanya mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah biasanya teknik yang digunakan berlawanan dengan teknik yang dulu. Status sosial ekonomi orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas akan tetapi mereka lebih konsisten. Dari penjelasan di atas terdapat beberapa faktor pola asuh yaitu jenis kelamin, kesamaan disiplin, dan status sosial ekonomi orang tua.

1. Sosial ekonomi, Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi sosial atau pergaulan yang dibangun oleh orang tua maupun anak dengan masyarakat sekitar. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenyam

pendidikan formal karena terhambat oleh kondisi sosial ekonomi mereka.

2. Pendidikan, Latar pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal dan dapat juga berpengaruh ada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.
 3. Nilai-nilai agama yang dianut, hal ini penting untuk ditanamkan orang tua kepada anak untuk pengasuhan yang mereka lakukan
 4. Kepribadian, dalam mendidik anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan atau pengetahuan saja, namun juga membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak.
 5. Jumlah Anak, semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak maksimal dalam memberi pengasuhan pada masing-masing anak
- e. Pola asuh otoriter dalam perspektif Islam

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang sangat tinggi dari orang tua terhadap anak, yang disertai dengan tuntutan kepatuhan yang mutlak tanpa memberikan ruang untuk berdialog atau menyampaikan pendapat. Orang tua dengan pola ini cenderung menggunakan hukuman sebagai sarana disiplin dan kurang menunjukkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Dalam pandangan Islam, pola pengasuhan seperti ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh AL-Qur'an maupun dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Islam mengajarkan bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dibimbing dengan kasih sayang, kelembutan dan penuh hikmah. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

(QS. An-Nahl: 125)

Ayat di atas menegaskan bahwa dalam mengajak atau membimbing seseorang ke jalan kebenaran termasuk dalam mendidik anak pendekatan yang digunakan haruslah dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izdzah hasanah (nasihat yang baik). Artinya, Islam sangat menekankan pentingnya pendekatan yang lembut, dialogis, dan penuh pertimbangan dalam menyampaikan ajaran atau mendidik, bukan dengan paksaan atau kekerasan.

Oleh karena itu, dalam Islam pola asuh otoriter yang keras, tertutup terhadap dialog dan minim kasih sayang tidak dianjurkan. Islam lebih menekankan pada pola asuh yang seimbang antara ketegasan dan kelembutan, antara aturan yang jelas dan kasih sayang yang mendalam. Tujuannya adalah agar anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang patuh, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemandirian, dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

2. Perilaku *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu oleh satu orang atau lebih dan merupakan perlakuan negatif yang menyalahi norma-norma (Olweus, 1993 dalam Hazalden Foundation, 2007). *Bullying* tidak hanya berbentuk fisik seperti memukul dan penyiksaan, namun juga terdapat *bullying* secara verbal dan psikologis seperti mencaci dan mempermalukannya (Sejiwa, 2008). *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, terus-menerus, dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Menurut (Coloroso, 2003) *bullying* adalah tindakan sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau

menciptakan terror dalam hubungan sosial, baik secara fisik maupun emosional. (Rigby, 2002) menambahkan bahwa *bullying* melibatkan keinginan untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuasaan, dan pengulangan, yang menyebabkan penderitaan psikologis pada korban.

Sementara itu, (Peter K. Smith, 1994) menggambarkan *bullying* sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis yang dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, atau relasional, dengan maksud untuk mendominasi atau mengontrol individu lain. (Kurniasari, 2017) juga menjelaskan bahwa *bullying* adalah Tindakan kekerasan atau pelecehan yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan korban merasa takut, tertekan, atau tersaingi secara sosial. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* bukan hanya tindakan spontan, melainkan sebuah pola agresi yang disengaja dan terstruktur, dengan dampak psikososial yang serius bagi korban.

b. Aspek Perilaku *Bullying*

Menurut Solberg dan Olweus (Olweus, 2003), perilaku *bullying* terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) *Bullying* Verbal: Jenis *bullying* ini dilakukan dengan cara intimidasi melalui ancaman atau ucapan yang merendahkan, seperti mengejek melalui panggilan telepon, pemerasan uang atau barang, ancaman, hasutan, kata-kata kotor, komentar yang menekan, dan menyebarkan informasi negatif tentang korban. *Bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling mudah dilakukan dan sering menjadi awal dari penindasan fisik dan psikologis, serta merupakan langkah pertama menuju kekerasan yang lebih parah dan merendahkan martabat.
- 2) *Bullying* Fisik: Bentuk *bullying* ini melibatkan tindakan kekerasan fisik terhadap orang lain, seperti menggigit,

menarik rambut, memukul, menendang, meninju, mendorong, mencakar, meludahi, menggunakan senjata tajam, atau tindakan kriminal lainnya, Meskipun tidak selalu menyebabkan cedera serius, pelaku yang lebih kuat secara fisik dan lebih dewasa bisa menjadi semakin berbahaya. Anak-anak yang sering melakukan kekerasan fisik biasanya adalah pelaku *bullying* yang paling bermasalah dan berisiko tinggi terlibat dalam tindak kriminal yang lebih berat

- 3) *Bullying* Tidak Langsung: Bentuk *bullying* ini melibatkan manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan dalam kegiatan, mengirim pesan menghasut, dan berbuat curang. Ketika *bullying* tidak langsung terjadi, korban mungkin merasa terisolasi, kesepian, dan bahkan merasa bersalah seolah-olah telah melakukan kesalahan pada kelompoknya.

C. Faktor Yang Mempengaruhi *bullying*

Menurut Sejiwa (2008), bentuk *bullying* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) *Bullying* Fisik: Jenis *bullying* ini dapat terlihat secara langsung karena melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Sejiwa (2008) menyebutkan contoh tindakan *bullying* fisik, seperti menampar, memukul, menjegal, meludahi, memeras, melempar benda, atau menghukum dengan aktivitas fisik seperti berlari di lapangan dan push-up.
- 2) *Bullying* Non-Fisik atau Verbal: Tindakan *bullying* verbal mencakup perilaku seperti memaki, menghina, memberi julukan, berteriak, mempermalukan di depan orang lain, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip, atau menyebut nama orang tua dengan nada mengejek. Jenis *bullying* ini dapat dideteksi secara langsung melalui kata-kata yang diucapkan (Sejiwa, 2008).

3) *Bullying* Mental atau Psikologis: Bentuk *bullying* ini dianggap paling berbahaya karena tidak mudah terdeteksi oleh pancaindra. Jenis intimidasi ini terjadi secara diam-diam.

d. Indikator perilaku *bullying*

Terdapat beberapa indikator perilaku *bullying*, yang mana indikator tersebut diturunkan dari aspek-aspek perilaku *bullying*.

(Olweus,1994), sebagai berikut :

1) *Bullying* verbal

- a) Menggoda
- b) Mencela
- c) Mengejek
- d) Menyebar gosip
- e) Memanggil nama dengan julukan

2) *Bullying* non verbal/fisik

- a) Memukul
- b) Mendorong
- c) Menendang
- d) Menjepit
- e) Merusak barang

3) *Bullying* non-verbal/non-fisik

- a) Membuat mimik dengan isyarat kotor
- b) Mengancam
- c) Sengaja mengucilkan
- d) Menolak membantu orang lain

e. *Bullying* dalam perspektif Islam

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak, *bullying* sangat berbahaya karena dapat menimbulkan dampak negatif dengan jangka panjang, seperti

gangguan psikologis, penurunan prestasi belajar, dan rendahnya rasa percaya diri.

Dalam perspektif Islam, segala bentuk tindakan yang menyakiti, merendahkan atau menzalimi orang lain, baik secara fisik maupun non-fisik, sangat dilarang dan dikategorisasikan sebagai perbuatan tercela. Islam menekankan prinsip kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. *Bullying* bertentangan dengan nilai-nilai tersebut karena menyalahi prinsip saling menghormati dan menciptakan kerusakan sosial

Allah SWT berfirman dalam surah AL-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ ٱلْأَسْمَ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang diperolokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok; dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan yang diperolokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat: 11)

Ayat di atas secara tegas melarang sikap mencela, mengejek, atau merendahkan orang lain. Semua bentuk *bullying* adalah larangan. Islam sangat menjunjung tinggi martabat dan kehormatan setiap individu, serta mengajarkan untuk saling mengharagai dan tidak menyakiti sesama.

3. Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat, disiplin tinggi, dan minimnya kehangatan emosional, dapat mempengaruhi kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku agresif, termasuk *bullying*.

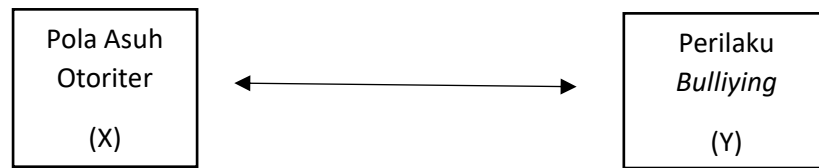
Penelitian oleh (Akbar, 2022) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi tingkat otoritarisme dalam pola asuh, semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan *bullying*. Hal ini disebabkan oleh internalisasi pola kekuasaan dan dominasi yang diterima anak di rumah, yang kemudian diterapkan dalam interaksi sosial di sekolah.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku agresif pada remaja. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh aspek personal dan situasional (Groves, 2013). Salah satu faktor personal yang memengaruhi adalah pola asuh orang tua. Peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, dan perlakuan yang mereka berikan juga memengaruhi perilaku anak. Secara psikologis, perilaku agresif pada remaja dapat dipahami sebagai bentuk pencarian kontrol yang sebelumnya terbatas oleh kekakuan aturan di rumah (Caniago, 2022).

Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari pola asuh yang diterapkan terhadap perkembangan anak, terutama terkait potensi perilaku *bullying*. Upaya untuk meningkatkan kehangatan emosional dan komunikasi yang lebih terbuka dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada remaja.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian ini ingin menguji seberapa besar pengaruh dari pola asuh otoriter terhadap perilaku *Bullying*. Hal tersebut dapat dituangkan pada kerangka pemikiran sebagai berikut :



C. Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis yang ditemukan adalah adanya hubungan negatif secara signifikan antara pola asuh otoriter dalam perspektif siswa dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Sudirman, 2023). Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah suatu atribut, jenis, atau nilai dari subjek, objek, atau aktivitas yang menunjukkan variasi tertentu dan ditemukan oleh peneliti untuk diteliti dan untuk menarik kesimpulan. Variabel bebas atau variabel X adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) : Pola asuh otoriter
2. Variabel Tergantung (*Dependent Variable*) : *Bullying*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh otoriter dalam perspektif siswa

Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter dalam perspektif siswa didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang ditunjukkan melalui perilaku orang tua yang menekankan pada kontrol dan ketaatan mutlak dari anak, disertai dengan sedikit atau tanpa komunikasi terbuka serta minimnya kehangatan emosional. Gaya pengasuhan ini dapat diamati

melalui kecenderungan orang tua untuk menetapkan aturan yang ketat tanpa memberikan penjelasan, memberikan hukuman secara keras ketika anak melanggar aturan, dan tidak memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dalam penelitian ini dijelaskan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh individu kepada individu lain secara berulang ulang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan secara fisik maupun psikologis yang diukur menggunakan skala perilaku *bullying* berdasarkan teori Olweus yang mencakup tiga aspek yakni : *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *indirect bullying*

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek penelitian. Selain itu, populasi dapat didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu yang karakteristiknya ingin diteliti. Menurut Mulyani (Mulyani, 2021) populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan objek atau subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti mengambil populasi seluruh siswa kelas X, XI, XII pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bahrul Maghfiroh kota Malang yang berjumlah 110 siswa.

Tabel 3. 1 Sebaran Populasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X	47
2.	XI	38
3.	XII	25
Total		110

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dijadikan objek penelitian. Sampel penelitian merupakan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Mulyani, 2021). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel.

Machali (Machali, 2021) menjelaskan bahwa teknik sampling atau *saturated* sampling dapat digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil dan peneliti ingin mendapatkan hasil menyeluruh dari populasi yang terbatas jumlahnya serta menghindari risiko bias dari proses pengambilan sampel secara acak atau parsial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan seluruh siswa SMA Bahrul Maghfiroh yang berjumlah 110 siswa.

E. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan metode yang menggunakan pengukuran dengan cara yang objektif terhadap fenomena atau kejadian sosial. Penelitian ini menggunakan sampel tertentu untuk diperoleh datanya melalui penggunaan instrumen penelitian serta beberapa komponen masalah, variabel, dan indikator. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hubungan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian hubungan meneliti tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa perubahan dan tambahan pada data sebelumnya. Pada penelitian kuantitatif ini peneliti ingin melihat hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Peneliti ini menggunakan paradigma kuantitatif dengan metode analisis korelasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, akurat, dan bisa dipercaya. Menurut (Machali, 2021) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Skala penelitian ini yakni variabel pola asuh otoriter dan *bullying*. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner, yaitu kuesioner *Bullying* dan kuesioner pola asuh otoriter. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), kemudian membagi item ke dalam bagian favorable dan unfavorable.

Tabel 3. 2 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (ST)	1	4

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala ini terdiri dari item favorable dan unfavorable. Skala yang mendukung pola asuh otoriter diambil dari Baumrind (dalam Riberio, 2009), ada dua aspek pada pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut: *Low Responsivness* (Responsiv rendah) dan *High Demandingness* (Tuntutan tinggi).

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter

No.	Aspek-Aspek	Nomor item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Responsive Rendah	1,4,10,14,18,19,23,28	7,12	10
2.	Tuntutan Tinggi	2,3,21,27	5,6,11,20,25	9
Jumlah				19

2. Skala perilaku *Bullying*

Tujuan dari instrumen perilaku *bullying* adalah untuk mengukur tingkat kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA Bahrul Maghfiroh. Untuk variable perilaku *Bullying* diukur menggunakan skala yang diadaptasi oleh Cahyo (Cahyo, 2024) dari teori yang dikemukakan oleh Dan Olweus *Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ). Skala perilaku *Bullying* terdiri dari tiga aspek yakni *Bullying* verbal, *Bullying* fisik, dan *indirect Bullying*/tidak langsung.

Tabel 3. 4 Blueprint Skala Perilaku *Bullying*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah item
		Favorable	Unfavorable	
<i>Bullying</i> verbal	Menggoda, mencela, mengejek, menyebar gosip memanggil, nama dengan julukan	7,8,9,10	16,17	6
<i>Bullying</i> fisik	Memukul, mendorong, menendang, merusak barang	2,4,5	1,6,11	6
Indirect <i>Bullying</i>	Membuat mimik dengan isyarat kotor, mengancam, sengaja mengucilkan, menolak membantu orang lain	3,12,13, 14,15,19	20,18	8
Jumlah Item				20

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*. Instrumen penelitian dapat dinyatakan valid berdasarkan, penilaian ahli yang berupa *expert judgment* untuk memastikan setiap kata dalam instrumen dapat dipahami dengan baik (Sari & Wijoyo, 2022). *Expert judgment* dalam penelitian ini adalah penilaian atau evaluasi instrumen penelitian yang dilakukan oleh ahli di bidang terkait untuk dapat memastikan bahwa instrumen tersebut valid dan layak digunakan. Item yang dinilai dengan nilai relevansi 1 sampai 5 dimana angka 1 berarti item tidak relevan dan angka 5 yang berarti item sangat relevan. Hasil *expert judgment* item oleh ahli dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 5 Hasil Expert Judgemet Pola Asuh Otoriter

Indikator Pola Asuh Otoriter	Item	Nilai	Catatan Perbaikan
<i>Low Warmth/Nurturing</i>	Orang tua tidak pernah peduli dengan masalah yang saya alami	5	
	Orang tua tidak pernah memeberikan hadiah saat nilai saya bagus	5	
	Orang tu cuek terhadap saya	5	
	Orang tua memaksakan aturannya meskipun saya merasa bahwa aturan tersebut tidak masuk akal	5	
	Orang tua bertindak semena-mena dalam memberikan tugas tanpa memikirkan kondisi saya	5	
	Orang tua peduli dengan masalah yang saya hadapi	5	
	Saat mendapat nilai yang bagus, orang tua selalu memberikan hadiah	5	
	Orang tua senantiasa memberikan tugas dengan porsi yang adil sesuai kemampuan	5	
<i>Low Communication between parents and children</i>	Orang tua tidak pernah menanyakan aktivitas saya setiap hari	5	
	Orang tua merahasiakan permasalahan yang sedang dihadapinya	5	Merahasiakan permasalahan yang sedang dihadapinya diganti dengan tidak pernah menanyakan permasalahan anak
	Orang tua tidak pernah memiliki waktu untuk berdiskusi tentang apa yang saya inginkan	5	
	Orang tua selalu menanyakan bagaimana aktivitas saya	5	
	Orang tua membicarakan persoalan anak secara 5terbuka	5	Membicarakan persoalan keluarga diganti dengan menanyakan persoalan anak
	Orang tua selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi tentang keputusan yang akan saya ambil	5	
	Komunikasi saya dengan orang tua sangat efektif	5	Efektif diganti dengan intensif
	Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sehingga sering lupa memberikan nasihat kepada saya	5	Diganti dengan orang tua saya selalu memberikan pilihan saat saya sedang menghadapi masalah

	Orang tua selalu memberikan nasihat pada saya	5	Diganti dengan orang tua tidak pernah memberikan pilihan saat saya sedang menghadapi masalah
<i>High in control</i>	Orang tua akan menghukum saya ketika saya melanggar peraturan yang dibuat	5	
	Orang tua selalu ikut campur dalam permasalahan yang saya alami	5	
	Orang tua mengatur pergaulan saya	5	
	Orang tua mengambil penuh keputusan yang akan saya pilih	5	
	Semua yang saya lakukan harus seizin orang tua	5	
	Saat sepulang sekolah, saya harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah saja	5	Setelah kata sepulang sekolah ditambah dengan kalimat orang tua
	Ketika melanggar peraturan, orang tua tidak menghukum saya	5	
	Orang tua membiarkan saya menyelesaikan masalah saya sendiri	5	
	Orang tua mengambil kebebasan untuk mengambil keputusan atas diri saya		
	Orang tua membebaskan saya untuk melakukan hal yang saya suka	5	
	Saya diizinkan bermain ke rumah teman setelah sepulang sekolah	5	
	Saya dibebaskan berteman dengan siapa saja	5	
	Orang tua tidak pernah memaksakan aturannya kepada saya	5	

Tabel 3. 6 Hasil Expert Judgemet Perilaku Bullying

Aspek	Indikator	Item	Nilai	Catatan perbaikan
<i>Bullying</i> Verbal	Menggoda, mencela, mengejek, menyebar gossip, dan memanggil nama dengan julukan	Saya mengejek seseorang karena warna kulit atau ras/suku mereka	5	Dijadikan dua item karena dapat merujuk pada hal berbeda
		Saya mengejek seseorang karena ciri-ciri fisiknya	5	
		Saya mengejek seseorang karena logat mereka	5	
		Saya menertawakan seseorang agar dia malu	5	
		Saya tidak memanggil orang lain dengan julukan yang tidak mereka sukai	5	
		Saya tidak mengejek seseorang atau keluarganya	5	Dijadikan dua item karena dapat merujuk pada hal berbeda
<i>Bullying</i> fisik	Memukul, mendorong, menendang, menjepit, merusak barang	Saya tidak memukul, menendang, atau mendorong seseorang	5	Dijadikan tiga item karena dapat merujuk pada hal berbeda
		Saya menjambak seseorang atau mencakarnya	5	Dijadikan dua item karena dapat merujuk pada hal berbeda
		Saya meminta uang atau barang seseorang secara paksa	5	Kata “uang” dihapus
		Saya tidak mengambil uang atau barang orang lain	5	Kata “uang” dihapus, ditambah kata “pernah” setelah kata “tidak”
		Saya merusak barang milik orang lain	5	
		Saya tidak memaksa seseorang untuk memukul/menyinggung teman sekelas yang lain	5	Dijadikan dua item karena dapat merujuk pada hal berbeda
<i>Indirect bullying</i>	Membuat mimik dengan isyarat kotor, mengancam, sengaja mengucilkan, menolak membantu orang lain	Saya mengancam seseorang saat saya kesal	5	Struktur diubah kata “saat kesal” diletakkan di awal kalimat
		Saya tidak mengejek seseorang karena gaya mereka berperilaku	5	Kata “mengejek” diubah menjadi “mengucilkan”

Saya mengikuti seseorang di sekolah ataupun di luar sekolah	5	Kata “mengikuti” diubah menjadi “mengancam”, ditambah keterangan “jika tidak menuruti perintah saya”
Saya menggoda teman lawan jenis	5	Ditambah kata “dengan gestur” diakhir kalimat
Saya tidak memperbolehkan seseorang bergabung dengan teman-teman sekelas	5	
Saya tidak peduli dengan seseorang jika tidak suka dengan orang tersebut	4	Struktur kalimat diubah dan diperjelas
Saya tidak menghasut teman sekelas jika tidak menyukai seseorang	1	
Saya menggunakan <i>social media</i> untuk menyakiti/menyinggung teman sekelas	5	

Menurut (Budiastuti & Bandur, 2018) untuk menjamin ketepatan alat ukur, uji validitas instrumen perlu dilakukan pada subjek yang berbeda dari sampel utama. Pada penelitian ini pengujian validitas pada skala pola asuh otoriter dan perilaku *bullying* menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program *Jaffrey's Amazing Statistic Program* (JASP) versi 0.19.3 *for windows*. Nilai validitas ditentukan berdasarkan nilai *loading* faktor dari setiap item. Item dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading* $\geq 0,50$ (Sahat Saragi, 2022). Berikut hasil uji validitas skala pola asuh otoriter.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Otoriter

Indikator	Estimate	Keterangan
RR1	1.000	Valid
RR2	0.699	Valid
RR3	0.728	Valid
RR4	0.671	Valid
RR5	0.528	Valid
RR6	0.840	Valid
RR7	1.000	Valid
RR8	-0.546	Tidak valid
RR9	-0.289	Tidak valid
RR10	0.059	Tidak Valid
RR11	0.771	Valid
RR12	0.723	Valid
RR13	0.359	Tidak valid
RR14	0.658	Valid
RR15	0.071	Tidak valid
RR16	0.053	Tidak valid
TT1	0.188	Tidak valid
TT2	0.658	Valid
TT3	0.540	Valid
TT4	0.533	Valid
TT5	0.796	Valid
TT6	-0.616	Tidak valid
TT7	0.877	Valid
TT8	0.771	Valid
TT9	0.636	Valid
TT10	0.364	Tidak valid
TT11	1.000	Valid
TT12	0.659	Valid
TT13	-0.396	Tidak valid
TT14	0.212	Tidak valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas di atas, terlihat bahwa terdapat 11 item dengan nilai faktor *loading* kurang dari 0,50 sehingga item tersebut dinyatakan tidak valid (Sahat Saragi, 2022). Item yang gugur adalah item pada aspek Responsive Rendah yakni item RR 8, RR 9, RR 10, RR 13, RR 15, RR 16 dan pada aspek Tuntutan Tinggi terdapat pada item nomor TT 1, TT 6, TT 10, TT 13, TT 14.

Selanjutnya adalah uji validitas skala perilaku *bullying*. Awalnya, peneliti mengadaptasi skala ini dengan jumlah item sebanyak 20, kemudian ditambah 4 ketika dalam proses *expert judgment* sehingga total item yang diuji coba adalah 24 item.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Bullying

Indikator	Estimate	Keterangan
V1	1,000	Valid
V2	0,950	Valid
V3	0,808	Valid
V4	0,901	Valid
V5	0,945	Valid
V6	0,549	Valid
V7	0,528	Valid
F1	1,000	Valid
F2	0,607	Valid
F3	0,287	Tidak Valid
F4	-0,024	Tidak Valid
F5	0,603	Valid
F6	0,581	Valid
F7	0,518	Valid
F8	0,636	Valid
F9	0,629	Valid
I1	1,000	Valid
I2	0,910	Valid
I3	0,385	Tidak Valid
I4	0,258	Tidak Valid
I5	0,837	Valid
I6	1,000	Valid
I7	0,419	Tidak Valid
I8	0,548	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas di atas, dapat dilihat bahwa dari 24 item terdapat sejumlah item dengan nilai faktor *loading* kurang dari 0,50 sehingga item tersebut dinyatakan tidak valid (Sahat Saragi, 2022). Item yang gugur pada aspek *bullying* fisik adalah item F3 dan F4. Dan item yang gugur pada aspek *indirect bullying* yakni I3, I4, dan I7.

Sehingga total item yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 item, dengan 7 item untuk aspek *bullying* verbal dan fisik serta 5 item untuk aspek *indirect bullying*.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu metode untuk mengukur konsistensi atau keandalan suatu instrumen penelitian, seperti kuesioner atau tes, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda oleh responden yang berbeda juga. Menurut (Hardani, 2020) reliabilitas suatu skala didefinisikan sebagai sejauh mana proses pengukuran bebas dari kesalahan atau eror.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program IBM SPSS 26. Suatu instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh adalah $> 0,6$ maka instrumen dinyatakan variabel. Namun, apabila nilai *Alpha Cronbach* $< 0,6$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak variabel (N. W. Raharjanti, 2022).

Hasil uji reliabilitas pada skala pola asuh otoriter dan perilaku *bullying* adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Item	Keterangan
Pola asuh otoriter	0,864	19	Reliabel
<i>Bullying</i>	0,874	19	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa, skala pola asuh otoriter memiliki koefisiensi reliabilitas $\alpha(a)$ sebesar 0,864 yang mana ini dinyatakan reliabel, dan pada skala perilaku *bullying* memiliki koefisiensi $\alpha(a)$ sebesar 0,874 sehingga

dinyatakan reliabel. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen masing-masing variabel adalah reliabel, sehingga dapat digunakan untuk alat ukur.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian kuantitatif meliputi pengolahan dan penyajian data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa uji asumsi klasik, analisis deskriptif, dan uji hipotesis menggunakan analisis *pearson correlation* untuk mencari hubungan antara kedua variabel dan menguji hipotesis.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat statistik tertentu sebelum dilakukan analisis utama. Apabila data tidak memenuhi satu atau lebih dari asumsi yang ditetapkan, maka hasil analisis statistik dapat menjadi tidak valid atau kurang dapat dipercaya (Iba & Wardhana, 2024). Uji asumsi pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018)

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan *Test of Linearity* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hubungan linear

dinyatakan ada apabila nilai signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2012).

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang menggambarkan, menunjukkan, atau meringkas data secara konstruktif yang mengacu pada gambaran statistic yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dalam sampel data tertentu (Sudirman, 2023). Analisis deskriptif bertujuan untuk menyajikan data penelitian secara rinci dan jelas, sehingga mempermudah proses interpretasi serta pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, analisis tersebut dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk dapat memperoleh hasil akhir yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, uji hipotesis akan menyimpulkan apakah hipotesis penelitian tersebut diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *pearson correlation* untuk menguji hubungan antara dua variabel, yakni pola asuh otoriter dan *bullying*

Korelasi pearson yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisiensi korelasi (r) sekaligus bisa juga untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara kedua variabel (Ratner, 2012).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Bahrul Maghfiroh merupakan lembaga pendidikan dengan konsep yang terintegrasi antara Sekolah-Pondok-Unit usaha (*Boarding School Double-track*) yaitu program yang bertujuan untuk membekali siswa skill/ keahlian kemandirian berwirausaha dan penyelenggara Praktik Kerja Lapangan yang meliputi budidaya anggrek, jamur, ikan air tawar, kopi, keju, kewirausahaan, dan broadcasting. Pondok pesantren dengan program diniahnya berperan sebagai tempat penanaman spiritual *samin'na wa atha'na* untuk keberkahan. Lembaga pendidikan ini terletak di Jl. Joyo Agung No.2, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3-7 Maret 2025 dengan menggunakan penyebaran lembar kuisioner yang dilakukan langsung oleh peneliti secara offline kepada siswa X, XI, dan XII SMA Bahrul Maghfiroh.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa SMA Bahrul Maghfiroh kelas X, XI, XII dengan jumlah siswa sebanyak 110 siswa. Peneliti menggunakan sampel yang merupakan keseluruhan dari populasi.

3. Prosedur pengambilan data

Sebelum pengambilan data peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai berikut :

- a. Peneliti mendatangi sekolah dan memberikan surat penelitian
- b. Peneliti bertemu dengan bagian kesiswaan dan meminta data jumlah siswa SMA Bahrul Maghfiroh.

- c. Peneliti menyiapkan lembar kusioner yang akan dibagikan kepada siswa
- d. Peneliti menjelaskan tata cara pengisian kuisisioner kepada siswa

C. Hasil Penelitian

1. Uji asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistic yang digunakan untuk menentukan apakah sebaran data dalam suatu sampel mengikuti distribusi normal. Pada penelitian menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan software SPSS. Jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dan jika nilai signifikansi (p) kurang dari 0,50 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini :

Tabel 4. 1 Uji Normalitas

Variabel	Asymp.Sig.	Nilai Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,200	>0,05	Normal
Perilaku <i>Bullying</i>			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada variabel pola asuh otoriter dan *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh adalah sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,50. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji yang selanjutnya adalah uji linearitas yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel berhubungan secara linear. Pada penelitian ini menggunakan uji linearitas *Deviation from Linearity* dengan bantuan software SPSS.

Dengan ketentuan apabila nilai sig. *deviation form linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan antara dua variabel. Namun, apabila nilai sig. *Deviation from Llinearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel kedua variabel (Priyanto, 2012). hasil uji linearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Tabel Uji Linearitas

	Sig.
Deviation From Linearity	0,896

Berdasarkan hasil uji lineritas di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel adalah 0,896. Hal ini berarti menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pola asuh otoriter dalam perspektif siswa terhadap perilaku *bullying* bersifat linear karena nilai sig 0,896 $> 0,05$ yang berarti adanya korelasi linear.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengategorisasikan dan mengukur tingkat pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*. Nilai-nilai tersebut menunjukkan gambaran umum serta sebaran variasi data dalam penelitian ini. peneliti melakukan analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Office Excel* untuk pengujian hipotetik. Perhitungan didasarkan pada perolehan nilai mean dan standar deviasi yang kemudian akan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, tinggi.

a. Skor

Tabel 4. 3 Hasil Analis Deskriptif

Variabel	Minimal	Maksimal	Mean	SD
Pola asuh otoriter	19	76	47,5	9,5
<i>Bullying</i>	19	76	47,5	9,5

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor hipotetik variabel pola asuh otoriter yang terdiri dari 19 item valid dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, sehingga berdasarkan jumlah item variabel pola asuh otoriter memiliki skor minimal 19 dan skor maksimal 76 dengan skor mean hipotetik $\mu = 12 (4+1) \times 19 = 47,5$ dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 9,5. Sama halnya dengan skala *bullying* yang memiliki nilai sama dengan skala pola asuh otoriter.

b. Deskripsi Kategori Data

Pada penelitian ini dapat deskripsi kategori data dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor

No	Kategori	Rumus Penghitungan
1	Rendah	$X < M - 1SD$
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3	Tinggi	$M + 1SD < X$

Berdasarkan kategori di atas masing-masing variabel penelitian akan dikategorisasikan menjadi tiga kategori. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel :

1) Kategorisasi pola asuh otoriter :

Tabel 4. 5 Skor Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

Kategorisasi	Frequency	Percent
Rendah	29	26,4
Sedang	76	69,1
Tinggi	5	4,5
Total	110	100

Berdasarkan hasil tabel kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa dari 110 responden, sebanyak 76 responden (69,1%) termasuk dalam kategorisasi sedang, 29 responden (26,4) berada dalam kategorisasi rendah, dan 5 responden (4,5%) yang tergolong kategorisasi tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dalam perspektif siswa yang dialami oleh responden umumnya berada pada tingkat sedang, yang artinya para siswa merasakan adanya kontrol atau kedisiplinan dari orang tua, tetapi tidak dilakukan secara berlebihan. Dapat juga dipengaruhi oleh responden yang tinggal dilingkungan pesantren yang sudah terbiasa dengan aturan, kedisiplinan yang ketat. Hal ini dapat mempengaruhi perspektif siswa terhadap pola asuh otoriter orang tua, aturan yang tegas dan kontrol dari orang tua mungkin tidak dianggap sebagai sesuatu yang ekstrem, melainkan sebagai upaya yang mendidik dan membentuk karakter.

2) Kategorisasi perilaku *bullying* :Tabel 4. 6 Skor Kategorisasi *Bullying*

Kategorisasi	Frequency	Percent
Rendah	62	56,4
Sedang	47	42,7
Tinggi	1	9
Total	110	100

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa dari total 110 responden, sebanyak 62 responden (56,4%) berada pada kategori rendah, 47 responden (42,7%) berada pada kategori sedang, dan 1 responden (0,9%) yang berada pada kategori tinggi.

Alasan mengapa mayoritas responden masuk dalam kategorisasi rendah adalah terdapat beberapa alasan, kemungkinan dengan jumlah responden yang cenderung kurang banyak. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi adalah lingkungan tempat para responden tinggal, seperti lingkungan sekolah atau pondok pesantren yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat.

c. Faktor Pembentuk Variabel

1) Pola asuh otoriter

Terdapat 2 aspek yang digunakan pada variabel pola asuh otoriter dalam penelitian ini, faktor yang membentuk variabel perilaku *bullying* yaitu:

- a) Responsive rendah $= \frac{3007}{5422} \times 100 = 55,5\%$
- b) Tuntutan tinggi $= \frac{2415}{5422} \times 100 = 44,5\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, aspek responsive rendah memberikan kontribusi yang tinggi pada variabel pola asuh otoriter. Adapun aspek lain, yakni tuntutan tinggi memberikan kontribusi sebesar 44,5%.

2) Perilaku *bullying*

Terdapat 3 aspek yang digunakan pada variabel perilaku *bullying* dalam penelitian ini, faktor yang membentuk variabel perilaku *bullying* yaitu:

$$a) \text{ Bullying verbal} = \frac{1490}{3935} \times 100 = 37,9\%$$

$$b) \text{ Bullying fisik} = \frac{1487}{3935} \times 100 = 37,8\%$$

$$c) \text{ Indirect Bullying} = \frac{958}{3935} \times 100 = 24,3\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, *bullying* verbal merupakan aspek dengan kontribusi tertinggi pada perilaku *bullying*. Aspek lainnya, yakni *bullying* fisik dan *indirect bullying* secara berurutan memberikan kontribusi sebesar 37,8% dan 24,3%.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah dugaan atau pertanyaan yang dibuat peneliti terhadap suatu populasi benar atau tidak dengan berdasar data yang diambil dari sampel. Pada penelitian ini dapat menentukan apakah terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji *Pearson Correlation* dengan dibantu program SPSS. Kedua variabel dinyatakan berhubungan apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Berikut hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Pearson Corelation

Variabel	Nilai Sig. < 0,05	Nilai Koefisien Korelatif
X, Y	0,000	-0,703

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien korelasi – 0,703. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif secara

signifikan antara pola asuh otoriter dalam perspektif siswa dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh. Hal ini menandakan bahwa, apabila semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter dalam perspektif siswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh.

D. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 110 siswa SMA Bahrul Maghfiroh Kota Malang menunjukkan adanya hubungan signifikan yang bersifat negatif antara variabel *bullying* dan pola asuh otoriter dalam perspektif siswa pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

1. Tingkat Pola Asuh Otoriter Dalam Perspektif Siswa di SMA Bahrul Maghfiroh

Pola asuh otoriter menurut (Baumrin, 1966) adalah pola asuh otoriter ditandai oleh hubungan orang tua dan anak yang kurang hangat, dan tidak memberikan kebebasan pada anak dalam bertindak. (Boyd, 2006)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 110 responden, sebanyak 76 responden (69,1%) termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kontrol dari orang tua dalam bentuk pengawasan ketat, namun tidak sepenuhnya bersifat menekan. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang telah membentuk karakter siswa agar lebih menerima kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan.

Perspektif siswa terhadap pola asuh otoriter dapat bervariasi dimana beberapa siswa mungkin melihatnya sebagai bentuk kontrol yang ketat, sementara yang lain menganggapnya sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan (Muflihah, 2019) bahwa penilaian terhadap pola asuh orang tua, baik positif maupun negatif, bergantung pada cara anak memandang pola asuh tersebut sebagai

sebuah rangsangan, di mana respons yang muncul ditentukan oleh perspektif anak itu sendiri

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, mayoritas responden dalam penelitian ini tinggal dan belajar di lingkungan pondok pesantren, di mana aturan, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap otoritas sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, hal ini sejalan dengan temuan Arwini (Arwini, 2019) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang didukung dengan pendekatan moral dapat mengurangi perilaku negatif pada remaja. Oleh karena itu, bentuk pengasuhan yang otoriter cenderung tidak artikan sebagai penindasan, tetapi sebagai bentuk kontrol yang wajar dan edukatif

Penelitian ini sejalan dengan temuan Witasari dan Subur (Witasari & Subur, 2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter diterapkan untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Dalam konteks pesantren, pola asuh ini diterima sebagai bagian dari pendidikan karakter yang menekankan ketaatan dan kedisiplinan. Selanjutnya, Faridah (Faridah, 2019) juga menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji, pola asuh otoriter diterapkan melalui pembiasaan, pengawasan, dan pemberian hukuman dengan tujuan membentuk karakter disiplin santri.

Hasil analisis deskriptif memperkuat interpretasi ini. Pada variabel pola asuh otoriter, sebanyak 69,1% responden masuk dalam kategori sedang, yang berarti bahwa kontrol dan ketegasan dari orang tua mereka tidak berlangsung secara ekstrem, namun juga tidak sepenuhnya longgar. Kategori sedang ini mencerminkan keseimbangan antara penanaman disiplin yang ketat dengan masih adanya ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, meskipun dalam batasan-batasan tertentu. Anak-anak yang berada dalam kategori ini umumnya mengalami pengasuhan dengan aturan yang jelas dan tegas, namun tidak disertai hukuman keras yang berlebihan atau pengabaian emosional. Dalam penelitian oleh (Hastuti, 2018), siswa yang berada

pada kategori sedang dalam pola asuh otoriter menunjukkan adanya struktur dan pengawasan dari orang tua, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya komunikasi dua arah dalam beberapa hal. Kondisi ini dapat menciptakan sikap anak yang cenderung taat aturan, berhati-hati dalam bertindak, dan menghindari perilaku yang dianggap menyimpang, seperti *bullying*, selama tidak merasa ditekan secara psikologis. Dengan kata lain, pola asuh otoriter dalam intensitas sedang tidak serta merta berdampak negatif, tergantung pada konteks penerapan dan perspektif anak terhadap pengasuhan tersebut.

Sementara itu, (Wimbarti, 2011) juga mencatat bahwa dalam kategori sedang, anak-anak dapat mengembangkan sikap tangguh dan patuh selama pengasuhan otoriter diberikan secara konsisten dan dengan alasan yang dapat dipahami oleh anak. Kejelasan aturan dan konsistensi dapat menciptakan rasa aman dan arah bagi siswa, yang akhirnya tidak memunculkan pemberontakan atau perilaku agresif seperti *bullying*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bagi siswa santri, pengasuhan dengan kontrol dan batasan masih dapat diterima selama tidak menghilangkan rasa hormat dan kasih sayang. Kondisi pesantren yang menekankan disiplin dan kepatuhan justru dapat membuat siswa menganggap pola asuh otoriter dengan konsisten yang berkeadilan dapat diperspektifkan positif oleh siswa, terutama jika ditunjang dengan komunikasi yang baik serta dukungan emosional dari orang tua dan pengasuh.

2. Tingkat Perilaku *Bullying* Siswa SMA Bahrul Maghfiroh

Bullying merupakan suatu perilaku agresif yang diniatkan oleh seseorang maupun kelompok individu untuk memberikan perasaan susah pihak lain yang terjadi berulang kali, yang mana dalam kondisi tersebut terdapat adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan (Olweus, 1994).

Pada penelitian ini, perilaku *bullying* diukur untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh, yang dikategorisasikan ke dalam tiga kategori. Berdasarkan hasil kategori, ditemukan bahwa 1 siswa (9 %) termasuk dalam kategori tinggi, 47 siswa (42,7%) berada pada kategori sedang, dan 62 siswa (56,4%) tergolong dalam kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perilaku *bullying* di kalangan siswa namun belum mencapai taraf yang ekstrem.

Perilaku *bullying* pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh mayoritas berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 56,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan perilaku *bullying*. Kategori rendah ini menggambarkan bahwa perilaku seperti mengejek, mengucilkan, menyebarkan gosip, atau menyakiti secara fisik tidak umum dilakukan oleh mayoritas siswa, baik secara sadar maupun tidak. Siswa dalam kategori ini cenderung memiliki kontrol diri yang baik, empati terhadap teman, serta kesadaran moral yang mencegah mereka melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, rendahnya angka *bullying* juga bisa mencerminkan lingkungan sekolah atau pesantren yang mendukung nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai antar individu, baik melalui pengawasan guru maupun pendekatan keagamaan atau moral.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Noviekayati, 2022), rendahnya kecenderungan *bullying* pada santri di pesantren dikaitkan dengan sistem pengasuhan dan lingkungan yang menekankan nilai kesopanan, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter melalui disiplin. Demikian pula, penelitian oleh (Pratiwi, 2019) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kontrol diri tinggi dan penerimaan sosial yang baik lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

Rendahnya kategori *bullying* bisa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial dari teman sebaya, hubungan harmonis dengan orang tua, serta adanya sanksi tegas terhadap perilaku menyimpang, yang membuat siswa merasa tidak aman atau tidak tertarik untuk melakukan tindakan *bullying*.

Selain itu, penyebab rendahnya perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* itu sendiri. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat dikategorikan sebagai *bullying*, terutama jika tindakan tersebut dilakukan dalam konteks bercanda atau tanpa niat menyakiti. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Butar dan Kanel (Butar & Karneli, 2022) yang mengungkapkan bahwa para perilaku *bullying* kerap kali memandang tindakan mereka sebagai bentuk humor atau lelucon, tanpa menyadari bahwa perbuatan tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi korban. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai batasan perilaku *bullying* agar dapat meminimalisasi potensi adanya perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMA Bahrul Maghfiroh tingkat perilaku *bullying* yang rendah. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya beberapa siswa yang masih melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku *bullying*, meskipun dalam intensitas yang tidak terlalu tinggi dan tidak terjadi secara konsisten. Faktor seperti kurangnya pemahaman tentang perilaku *bullying* serta konteks bercanda yang keliru akan mempengaruhi perspektif siswa terhadap perilaku tersebut. Penelitian oleh Herlyssa dkk (Harlyssa, Permataari, & Alhaq, 2022). menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa terhadap *bullying* akan mempengaruhi sikap mereka terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kecenderungan *bullying* tergolong rendah, penting bagi sekolah untuk memberikan edukasi yang

lebih sistematis mengenai bullying agar siswa mampu membedakan antara candaan dan tindakan yang menyakiti, serta membentuk sikap yang lebih empatik dan peduli terhadap teman sebaya.

3. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dalam Perspektif Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA Bahrul Maghfiroh

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan *Pearson Correlation* menunjukkan nilai koefisiensi korelasi sebesar -0,703. Hal ini berarti variabel pola asuh otoriter dengan variabel perilaku *bullying* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.

Beberapa penelitian mendukung pandangan bahwa pola asuh otoriter tidak selalu menghasilkan perilaku agresif pada anak. Studi oleh Asri dan Dewi (Asri & Dewi, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung takut mencoba hal-hal baru karena khawatir melanggar aturan orang tua mereka. Ketakutan ini dapat membuat akan menjadi lebih patuh dan enggan melakukan tindakan yang dianggap salah, termasuk perilaku *bullying*. Selain itu, penelitian oleh Taib, Ummah, dan Bun (Taib, Ummah, & Bun, 2020) menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat menghasilkan anak yang tunduk dan patuh terhadap perintah orang tua.

Di sisi lain, beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya justru menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung meningkatkan risiko perilaku *bullying* pada anak. Pandangan ini berakar dari pemahaman bahwa anak-anak yang tumbuh di bawah tekanan dan kontrol ketat orang tua bisa mengembangkan emosi negative seperti marah, frustrasi, dan kecemasan yang ditekan. Apabila emosi-emosi ini tidak tersalurkan secara sehat, bisa muncul dalam bentuk perilaku agresif terhadap teman sebaya, dalam hal ini termasuk *bullying*.

Menurut Baumrind (1991), pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol tinggi namun kehangatan rendah, yang dapat menyebabkan anak merasa tertekan, tidak punya ruang untuk berekspresi, dan akhirnya melampiaskan kemarahan pada orang lain. Penelitian Olweus (1993) juga menggaris bawahi bahwa anak-anak pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga dengan pola asuh keras dan represif. Sementara itu, Patterson *et al.* (1992) dalam model *Coercion Theory* menjelaskan bahwa anak-anak belajar kekerasan dari lingkungan keluarganya. Bukan karena disuruh, tapi karena terbiasa melihat dan mengalami interaksi yang kaku dan otoriter. Anak belajar bahwa cara menyelesaikan konflik atau mendapat keinginan adalah melalui kontrol, intimidasi, atau paksaan, dan kemudian menirukannya dalam interaksi sosial di luar rumah.

Namun demikian, hasil penelitian ini membuka perspektif baru yang menarik dan penting untuk dipahami secara kontekstual. Hubungan negatif ini dapat dijelaskan melalui konteks lingkungan pesantren yang menerapkan kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan moral. Pola asuh otoriter yang diterapkan dengan prinsip keadilan dan konsistensi cenderung tidak diperspektifkan sebagai kekerasan oleh siswa melainkan sebagai upaya pembentukan karakter yang bertanggung jawab.

Perspektif siswa terhadap pola asuh otoriter menjadi kunci penting dalam memahami temuan ini. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, sebagian besar siswa menganggap aturan yang ketat sebagai bentuk perhatian dan perlindungan, bukan sebagai pengekanan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa merespons positif terhadap item-item seperti “orang tua mengambil penuh keputusan yang akan saya ambil” atau “semua yang saya lakukan harus seizin orang tua.” Perspektif ini selaras dengan situasi lapangan, di mana banyak siswa yang lebih banyak berinteraksi dengan pengurus pondok daripada orang tua langsung, sehingga pengaruh otoritas dalam

kehidupan mereka lebih ditekankan pada konteks lembaga, bukan keluarga inti.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikarenakan penelitian ini meneliti sesuatu yang tidak berhubungan langsung, yakni pola asuh otoriter orang tua dengan siswa/santri di pondok pesantren. Dikatakan tidak berhubungan langsung karena santri lebih banyak berinteraksi dengan pengurus di pondok dari pada orang tua di rumah. Selanjutnya dalam proses pengambilan data yang dilakukan pada bulan puasa, dimana pada periode ini kondisi fisik dan psikologis responden mungkin mengalami perubahan akibat pola makan, tidur yang berbeda dari hari-hari biasanya. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil tingkat konsentrasi dan emosi responden saat mengisi kuesioner yang peneliti berikan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh otoriter tidak selalu dikaitkan dengan peningkatan perilaku *bullying*. Faktor lingkungan pesantren yang mungkin mendukung kedisiplinan, prinsip keadilan dalam pengasuhan. Serta konteks waktu pengambilan data yang mungkin mempengaruhi emosi responden menjadi aspek penting dalam memahami temuan ini. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa pola asuh otoriter tidak selalu meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying*, tergantung bagaimana anak memersepsikannya. Terutama jika diterapkan dengan prinsip keadilan dan konsistensi dalam lingkungan pendidikan yang mendukung kedisiplinan. Hasil ini memberikan pandangan baru bahwa pola asuh otoriter tidak selalu menghasilkan perilaku *bullying*. Dinamika antara pengasuhan, lingkungan pendidikan, dan konteks emosional anak memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana pola asuh tersebut diterima dan diinternalisasi oleh anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dalam perspektif siswa dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Bahrul Maghfiroh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam hal pola asuh otoriter, yaitu sebesar 69,1% yang berarti bahwa kontrol dan ketegasan dari orang tua mereka tidak berlangsung secara ekstrem, namun juga tidak sepenuhnya longgar. Kategori sedang ini mencerminkan keseimbangan antara penanaman disiplin yang ketat dengan masih adanya ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, meskipun dalam batasan-batasan tertentu.
2. Sementara itu, dalam perilaku *bullying*, sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 56,4%. Kategori rendah ini menggambarkan bahwa perilaku seperti mengejek, mengucilkan, menyebarkan gosip, atau menyakiti secara fisik tidak umum dilakukan oleh mayoritas siswa, baik secara sadar maupun tidak. Siswa dalam kategori ini cenderung memiliki kontrol diri yang baik, empati terhadap teman, serta kesadaran moral yang mencegah mereka melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, rendahnya angka *bullying* juga bisa mencerminkan lingkungan sekolah atau pesantren yang mendukung nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai antarindividu, baik melalui pengawasan guru maupun pendekatan keagamaan atau moral.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dalam perspektif siswa dengan perilaku *bullying*. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa santri di SMA Bahrul Maghfiroh, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak selalu berdampak negatif, justru bisa menurunkan perilaku *bullying* jika diterapkan dengan cara yang tepat. Orang tua disarankan tetap tegas dan konsisten dalam menetapkan aturan, namun tanpa kekerasan atau tekanan yang berlebihan. Ketegasan yang diimbangi dengan keadilan dan kasih sayang dapat membentuk anak yang disiplin, patuh, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Selain itu, penting juga bagi orang tua untuk menjelaskan alasan di balik aturan supaya anak memahami nilai moralnya, serta tetap membuka ruang komunikasi agar anak merasa dihargai. Dengan pendekatan ini, anak cenderung untuk menjauhi perilaku *bullying* dan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

2. Bagi Lembaga Sekolah dan Pondok Pesantren

Lingkungan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kepatuhan, dan nilai-nilai religius terbukti memiliki peran penting dalam menekan tingkat perilaku *bullying*. Oleh sebab itu, sekolah dan pondok perlu terus mempertahankan pendekatan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, penguatan nilai moral, serta program yang membentuk solidaritas antar siswa. Namun, penting juga untuk menyediakan ruang diskusi atau konseling, agar siswa dapat menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka tanpa rasa takut. Pencegahan terhadap perilaku *bullying* tidak cukup hanya melalui aturan yang ketat, tetapi juga perlu diimbangi dengan pendekatan yang bersifat empatik dan suportif.

3. Bagi Siswa

Siswa sebagai individu yang sedang berada pada tahap perkembangan psikologis yang dinamis diharapkan mampu membangun kesadaran diri dalam memahami perlakuan orang tua serta bagaimana hal itu memengaruhi sikap dan perilaku mereka sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa perlu belajar untuk menanggapi aturan atau pengasuhan yang tegas sebagai bentuk kepedulian dan bukan sebagai ancaman. Selain itu, siswa juga diharapkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan bebas dari tindakan *bullying*, baik secara verbal maupun fisik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan variabel dan konteks tempat penelitian. Oleh karena itu peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti pola asuh demokratis dan permisif, faktor kepribadian, serta hubungan dengan teman sebaya. Selain itu, dikarenakan penelitian ini meneliti sesuatu yang tidak berhubungan langsung, yakni pola asuh otoriter orang tua dengan siswa/santri di pondok pesantren, maka saran untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang pola asuh otoriter pengurus pondok terhadap santrinya.

Penelitian ini juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah umum atau non-pesantren, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana pola asuh berinteraksi dengan karakteristik lingkungan dalam membentuk perilaku sosial anak, khususnya *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, H.R & Cahyanti I.Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di SMPN A Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 105-113.
- Akbar, M. &. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas* , 863-870.
- Arwini, N. P. (2019). *PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA DITINJAU DARI POLA ASUH OTORITARIAN ORANG TUA*. Semarang.
- Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2016). rokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling IKIP PGRI Madiun ditinjau dari efikasi diri, fear of failure, gaya Pengasuhan orang tua, dan iklim akademik. *Jurnal Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) IKIP PGRI MADIUN*.
- Atik, G. a. (2013). Bullying and victimization: Predictive role of individual, parental, and academic factors. *Atik, G. and Guneri, O. Y. (2013) 'Bullying and victimization: Predictive role of individual, parental, and academiJournal of School Psychology Internationall*, 34.
- Baumrin, d. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child. *Genetic Psychology Monographs.*, 887-907.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 56-95.
- Boyd, D. &. (2006). *Lifespan development*. Boston, Massachusetts: MA:Pearson Education, inc.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Butar, H. S., & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 372-379.
- Coloroso, B. M. (2003). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of fear*. New York: HarperCollins Publisher.
- DATAREPORTAL. (2024). *Digital 2024:Indonesia* . Diambil kembali dari <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Diane E. Papalia, S. W. (2009). *Human development (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

- Faridah, N. L. (2019). Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji. *J+PLUS UNESA*.
- Georgiou, S. N. (2008). Bullying and victimization at school: The role of mothers. *British Journal of Educational Psychology*, 109-125.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9)*. Semarang: badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Groves, C. A. (2013). *General aggression model In M.S Tastn(ed) Encyclopedia of media Violence*. Los Angeles: Sage.
- Hardani. (2020). *Metode Pnelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup.
- Harlyssa, Permataari, N., & Alhaq, Q. R. (2022). PERILAKU TEMAN SEBAYA MENINGKATKAN KEJADIAN BULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia*.
- Hastuti, A. Y. (2018). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 45-56.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2005). *Adolescent Development. Nine Edition*. Tokyo: McGrawn.
- Kondolayuk, M. L., & Sudirman. (2023). *Metodologi Penelitian 1*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Kurnia, I. (2019). *Bullying* . Yogyakarta: Istana Media.
- Kurniasari, N. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Paduan Praktis Merencanakan,Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Marlene K. demaray, & C. (2003). Perceptions of the frequency and importance of social support by students classified as victims, bullies, and bully-victims in an urban middle school. *School Psychology Review*, 471-489.
- Martin C.A, & C. (1997). *Parenting: a life span perspective*. New York: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Maudin, M. (2021). Pentingnya Kerjasama Guru dan Orang Tua Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negri 14 Bau Bau. *Syattar*, 104-111.

- Muflihah, E. W. (2019). HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS XI SMK X YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2018/2019. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi Penelitian*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- N. W. Raharjanti, T. W. (2022). Translation, Validity and Reliability of Decision Style Scale in Forensic Psychiatric Setting in Indonesia. *Heliyon*.
- Nasution, M.H., & Alvi R. (2022). Dampak Perundungan Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Menengah Di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 221-234.
- Noviekayati, E. I. (2022). Religiusitas, Pola Asuh Otoriter, dan Perilaku Prosocial pada Remaja Pondok Pesantren. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 105-116.
- Paul H. Mussen, J. J. (1990). *Child development and personality*. New York: Harper & Row.
- Peter K. Smith, & S. (1994). *School bullying: Insights and perspectives*. London, UK: Routledge.
- Pratiwi, E. (2019). Hubungan Kontrol Diri dan Penerimaan Sosial terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 41-50.
- Priyatno, D. (2012). *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi.
- R. D. Putra, & P. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying verbal pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 37-44.
- Ratner, B. (2012). The correlation coefficient: Its values range between +1/−1, or do they? . *Journal of Targeting, Measurement and Analysis for Marketing*, 139-142.
- Ribeiro, L. L. (2029). *Construction and validation of a four parenting style scale, thesis*. Humaboldt state university.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. London, UK: Jessica Kingsley Publisher.
- Sahat Saragi, H. S. (2022). Analisis Faktor Penentu Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Suplemen Omega 3 di Apotek Kota Jambi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*.

- Salmivali. (2010). Bullying And The Peer Group: A Review. *Aggression And Violent Behavior*. 112-120.
- Santrock, J. (2009). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak edisi II*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan edisi 5. Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, R. L. (2022). Konseling keluarga tentang pola asuh orang tua dalam pencegahan perilaku bullying remaja: Studi literature review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 98-113.
- Sari, N., & Wijoyo, P. (2022). Penyusunan Skala Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 55-66.
- Sejiwa, Y. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Siregar Y & Wulandari S. (2024). Peran Guru Dalam Mendeteksi Dan Menangani Kasus Bullying di Indonesia. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 34-48.
- Steinberg, N. D. (1993). Psychological Bulletin. *Parenting Style as Context: An Integrative Model*, 487=496.
- Sudirman. (2023). *Metodologi Penelitian 1*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Suzet Tanya Lareya, M. S. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child Abuse & Neglect*, 1091-1108.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- UNICEF. (2020). Perundungan DI Indonesia . 2.
- Wimbarti, E. S. (2011). Hubungan Antara Pola Asuh otoriter dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1-10.
- Witasari, O., & Subur. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora. *Intizar*, 33-40.

World Health Organization. (2018). *Kesehatan Remaja* . Diambil kembali dari World Health Organization: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1

LAMPIRAN

Lampiran 1. Item Skala Pola Asuh Otoriter

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua tidak pernah peduli dengan masalah yang saya alami				
2.	Orang tua akan menghukum saya, ketika saya melanggar peraturan yang dibuat				
3.	Orang tua selalu memberikan banyak pilihan solusi saat saya sedang mengalami permasalahan dan membiarkan saya memilih solusi sendiri				
4.	Orang tua tidak pernah peduli dengan masalah yang saya alami				
5.	Ketika saya melanggar peraturan orang tua tidak akan menghukum saya				
6.	Orang tua selalu memberikan satu solusi saat saya menghadapi masalah, dan saya harus melakukan solusi tersebut				
7.	Orang tua selalu menanyakan bagaimana aktivitas saya setiap hari				
8.	Orang tua membiarkan saya menyelesaikan masalah saya sendiri				
9.	Orang tua peduli dengan masalah yang saya hadapi				
10.	Saya dibebaskan berteman dengan siapa saja				
11.	Orang tua tidak pernah memberikan hadiah saat nilai saya bagus				
12.	Orang tua menanyakan persoalan saya secara terbuka				
13.	Orang tua mengambil penuh keputusan yang akan saya ambil				
14.	Saat mendapat nilai yang bagus, orang tua selalu memberikan hadiah				
15.	Orang tua cuek terhadap saya				
16.	Orang tua memberikan kebebasan untuk mengambil keputusan atas diri saya				

17.	Orang tua tidak pernah memiliki waktu untuk berdiskusi tentang apa yang ingin saya lakukan				
18.	Semua yang saya lakukan harus seizin orang tua				
19.	Orang tua memaksakan aturannya meskipun saya merasa bahwa aturan tersebut tidak masuk akal				

Lampiran 2. Item Skala *Bullying*

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya mengejek seseorang karena warna kulit mereka				
Saya mengejek seseorang karena ras/suku mereka				
Saya mengejek seseorang karena ciri-ciri fisiknya				
Saya mengejek seseorang karena logat mereka				
Saya menertawakan seseorang agar dia malu				
Saya tidak memanggil orang lain dengan julukan yang tidak mereka sukai				
Saya tidak mengejek seseorang atau keluarganya				
Saya tidak memukul seseorang				
Saya tidak menendang seseorang				
Saya mencakar seseorang				
Saya meminta barang seseorang secara paksa				
Saya tidak pernah mengambil barang orang lain				
Saya merusak barang milik orang lain				
Saya tidak memaksa seseorang untuk memukul teman sekelas yang lain				
Saya tidak memaksa seseorang untuk menyinggung teman sekelas yang lain				
Saat kesal, saya mengancam seseorang				
Saya menggoda teman lawan jenis dengan cuitan				
Saya tidak memperbolehkan seseorang bergabung dengan teman-teman sekelas				
Saya menggunakan <i>social media</i> untuk menyinggung teman kelas				

Lampiran 3 Lembar Expert Judgement

LEMBAR EXPERT JUDGEMENT
SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Hamid Cholili, M.Psi.
NIP : 19890602201911201270

Setelah membaca, menelaah, dan mencermati instrument penelitian yang akan digunakan untuk penelitian berjudul, "HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER (*Authoritarian*) DENGAN BULLYING PADA REMAJA SMA BAHRUL MAGHFIROH" yang dibuat oleh:

Nama : Cyntia Triana Salsabilla
NIM : 210401110082
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Dengan ini menyatakan instrument lembar penilaian tersebut (✓)

☐ Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi

☐ Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran

☐ Tidak layak

Catatan (bila perlu)

.....

.....

.....

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, Maret 2025
Validator,



Abd. Hamid Cholili, M.Psi.
NIP. 19890602201911201270

LEMBAR EXPERT JUDGMENT

Judul Penelitian : HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER (*Authoritarian*) DENGAN BULLYING PADA REMAJA SMA BAHRUL MAGHFIROH

Penyusun : Cyntia Triana Salsabila

Validator : Abd. Hamid Cholili, M.Psi.

Tanggal : Maret 2025

Petunjuk Pengisian :

1. Lembar expert judgment ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu sebagai konsultan ahli.
2. Dimohon Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan penilaian pada setiap aitem dengan memberikan tanda $\checkmark$ (checklist) pada kolom penilaian yang angkanya sesuai. * Penilaian aitem dilakukan dengan cara memberikan angka 1 (tidak relevan) sampai dengan 5 (sangat relevan) pada blanko yang telah disediakan. Semakin mendekati angka 1 maka penilaian semakin tidak relevan, dan semakin mendekati angka 5 maka penilaian semakin relevan.
3. Komentar atau saran Bapak/Ibu mohon ditulis pada kolom yang telah disediakan. Atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar expert judgement ini, saya ucapkan terimakasih

No.	Indikator	Aitem	Nilai Relevansi				
			1	2	3	4	5
1.	<i>Low warmth/nurturing</i>	Orang tua tidak pernah peduli dengan masalah yang saya alami					✓
		Orang tua tidak pernah memberikan hadiah saat nilai saya bagus					✓
		Orang tua cuek terhadap saya					✓
		Orang tua memaksakan aturannya meskipun saya merasa bahwa aturan tersebut tidak masuk akal					✓
		Orang tua bertindak semena-mena dalam memberikan tugas tanpa memikirkan kondisi saya					✓
		Orang tua peduli dengan masalah yang saya hadapi ✓					✓
		Saat mendapat nilai yang bagus, orang tua selalu memberikan hadiah ✓ X					✓
		Orang tua saya tidak pernah memaksakan aturannya kepada saya X ✓					✓
		Orang tua senantiasa memberikan tugas dengan porsi yang adil sesuai kemampuan X ✓					✓
2.	<i>Low communication between parent and children</i>	Orang tua tidak pernah menanyakan aktivitas saya setiap hari					✓
		Orang tua memeriksa <i>tidak pernah</i> memeriksa permasalahan yang sedang dihadapinya <i>anda</i>					✓
		Orang tua tidak pernah memiliki waktu untuk berdiskusi tentang apa yang saya inginkan					✓
		Orang tua selalu menanyakan bagaimana aktivitas saya ✓					✓
		Orang tua memeriksa <i>tidak pernah</i> membahas persoalan <i>anda</i> keluarga secara terbuka ✓ X					✓

		Orang tua selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi tentang Keputusan yang akan saya ambil	X	✓					✓
		Komunikasi saya dengan orang tua sangat baik <i>interaktif</i>	✓	X					✓
3.	High maturity demand	Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sehingga sering lupa memberikan nasihat kepada saya	✓	X					✓
		Orang tua selalu memberikan nasihat pada saya	✓	F					✓
4.	High in control	Orang tua akan menghukum saya, ketika saya melanggar peraturan yang dibuat							✓
		Orang tua selalu ikut campur dalam permasalahan yang saya alami							✓
		Orang tua mengatur pergaulan saya							✓
		Orang tua mengambil penuh keputusan yang akan saya pilih	X						✓
		Semua yang saya lakukan harus seizin orang tua							✓
		Saat sepulang sekolah saya harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah saja							✓
		Ketika melanggar peraturan orang tua tidak menghukum saya	✓						✓
		Orang tua membiarkan saya menyelesaikan masalah saya sendiri	✓						✓
		Orang tua mengambil kebebasan untuk mengambil Keputusan atas diri saya	✓						✓
		Orang tua membebaskan saya untuk melakukan hal yang saya suka	✓						✓
		Saya diizinkan <i>boleh</i> bermain kerumah teman setelah sepulang sekolah	✓	X					✓
		Saya dibebaskan berteman dengan siapa saja	✓	X					✓

Orang tua selalu memberi nasihat
 Saat saya melanggar
 Orang tua selalu memberi nasihat
 Saat saya melanggar

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN AIKEN'S V

No	Indikator Perilaku Bullying	Aitem	Nilai relevansi				
			1	2	3	4	5
1.	Menggodanya, mencela, mengejek, menyebar gosip, dan memanggil nama dengan julukan	Saya mengejek seseorang karena warna kulit atau ras/suku mereka <i>atau ras</i>					✓
		Saya mengejek seseorang karena ciri-ciri fisiknya					✓
		Saya mengejek seseorang karena logat mereka					✓
		Saya menertawakan seseorang agar dia malu					✓
		Saya tidak memanggil orang lain dengan julukan yang tidak mereka sukai					✓
		Saya tidak mengejek seseorang atau keluarganya					✓
							✓
2.	Memukul, mendorong, menendang, menjepit, merusak barang	Saya tidak memukul, menendang, atau mendorong seseorang <i>atau</i>					✓
		Saya menjambak seseorang atau mecakarnya <i>atau</i>					✓
		Saya meminta uang atau barang seseorang secara paksa					✓
		Saya tidak mengambil uang atau barang orang lain					✓
		Saya merusak barang milik orang lain					✓
		Saya tidak memaksa seseorang untuk memukul / menyinggung teman sekelas yang lain <i>atau</i>					✓
							✓
3.	Membuat mimik dengan isyarat kotor, Mengancam, Sengaja mengucilkan, Menolak membantu orang lain	Saya mengancam seseorang, <i>atau</i> saya kesal <i>atau</i>					✓
		Saya tidak mengejek seseorang karena gaya mereka berperilaku					✓
		Saya mengikuti seseorang di sekolah ataupun di luar sekolah					✓
		Saya menggoda teman lawan jenis <i>atau</i>					✓

Saya mengancam seseorang di sekolah atau di luar sekolah

Saya mengancam seseorang di sekolah atau di luar sekolah

		Saya tidak memperbolehkan seseorang bergabung dengan teman-teman sekelas					✓
		Saya tidak peduli dengan seseorang, jika tidak suka dengan orang tersebut. ✓				✓	
		Saya tidak menghasut teman sekelas tidak menyukai seseorang ✓	✓				
		Saya menggunakan <i>social media</i> untuk menyakiti menyinggung teman kelas					✓

Lampiran 4 Uji Validitas

Uji Validitas Pola Asuh Otoriter

Factor	Indicator	Estimate
Responsive Rendah	RR1	1.000
	RR2	0.699
	RR3	0.728
	RR4	0.671
	RR5	0.528
	RR6	0.840
	RR7	1.000
	RR8	-0.546
	RR9	-0.289
	RR10	0.059
	RR11	0.771
	RR12	0.723
	RR13	0.359
	RR14	0.658
	RR15	0.071
	RR16	0.053
Tuntutan Tinggi	TT1	0.188
	TT2	0.658
	TT3	0.540
	TT4	0.533
	TT5	0.796
	TT6	-0.616
	TT7	0.877
	TT8	0.771
	TT9	0.636
	TT10	0.364
	TT11	1.000
	TT12	0.659
	TT13	-0.396
	TT14	0.212

Uji Validitas *Bullying*

Factor	Indicator	Estimate
<i>Bullying</i> Verbal	V1	1.000
	V2	0.950
	V3	0.808
	V4	0.901
	V5	0.945
	V6	0.549
	V7	0.528
<i>Bullying</i> Fisik	F1	1.000
	F2	0.607
	F3	0.287
	F4	-0.024
	F5	0.603
	F6	0.581
	F7	0.518
	F8	0.636
	F9	1.629
Indirect <i>Bullying</i>	I1	1.000
	I2	0.910
	I3	0.385
	I4	0.258
	I5	0.837
	I6	1.000
	I7	0.419
	I8	0.548

Lampiran 5 Reliabilitas

Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.864	19

Reliabilitas Skala Perilaku *Bullying*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.874	19

Lampiran 6 Tabulasi Data

Tabulasi Data Pola Asuh Otoriter

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	TOTAL
1.	2	3	2	2	4	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	31
2.	2	2	2	1	3	1	1	2	2	3	1	3	1	3	1	2	2	2	2	37
3.	1	1	1	1	3	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	28
4.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	3	24
5.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	21
6.	1	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	2	27
7.	2	2	2	2	3	3	3	2	1	3	2	3	1	3	1	1	2	2	3	41
8.	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	1	2	38
9.	1	1	1	2	3	4	4	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	31
10.	2	3	2	1	3	3	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	35
11.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
12.	2	2	2	2	4	4	3	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	3	3	37
13.	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	29
14.	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	21
15.	2	2	2	2	3	1	1	4	1	1	1	2	1	1	2	2	1	3	2	34
16.	2	2	2	1	4	4	3	2	1	4	1	2	1	1	2	1	1	2	3	40
17.	1	1	1	2	4	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	33
18.	2	3	3	2	4	3	3	2	1	4	3	3	2	2	1	1	1	1	2	43
19.	1	1	2	1	3	3	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	31
20.	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	24
21.	1	2	2	2	3	2	2	1	1	4	1	1	1	1	2	2	1	3	2	33
22.	1	1	1	1	3	4	3	1	1	4	1	2	2	2	1	1	1	2	2	35
23.	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	31
24.	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	3	3	1	1	1	1	3	33
25.	2	2	2	1	4	4	4	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	3	1	37
26.	1	1	1	2	3	4	4	1	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	36
27.	2	2	2	1	4	4	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	4	1	37
28.	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	34
29.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	20
30.	1	1	1	2	4	2	3	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	29
31.	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	28
32.	1	2	2	1	1	1	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	40
33.	1	2	1	2	2	1	3	1	1	2	1	2	3	4	2	1	1	2	3	34
34.	3	3	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	29
35.	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	26
36.	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	3	26
37.	1	1	1	2	4	4	4	1	1	4	1	2	1	2	1	1	1	2	2	35
38.	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	36

78.	1	1	1	3	4	4	4	1	1	4	1	4	3	4	1	1	1	1	2	40
79.	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	1	2	2	1	45
80.	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	1	32
81.	1	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	23
82.	2	2	3	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	30
83.	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	1	35
84.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
85.	1	1	1	2	4	4	4	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	33
86.	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	32
87.	1	1	1	2	4	4	4	1	1	4	1	4	1	2	1	1	1	1	1	35
88.	3	3	2	2	4	2	4	4	1	1	1	1	2	2	2	4	3	2	2	45
89.	2	2	2	1	2	2	2	2	2	4	1	4	1	1	1	1	1	1	2	35
90.	1	1	1	2	4	1	1	4	1	4	1	2	1	2	1	1	1	1	1	30
91.	1	2	2	1	4	4	4	1	1	4	1	2	1	2	1	1	1	1	1	36
92.	1	1	1	2	4	4	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	28
93.	2	3	1	1	1	1	2	1	1	4	1	4	3	3	4	1	2	1	2	39
94.	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	24
95.	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	3	2	35
96.	1	1	1	2	4	2	4	1	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	32
97.	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	4	1	4	33
98.	3	3	3	1	1	3	1	1	2	3	3	2	3	3	3	2	2	1	3	45
99.	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	4	34
100.	2	2	2	2	3	3	3	1	1	4	1	1	2	3	1	2	2	2	1	38
101.	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	36
102.	3	3	3	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	38
103.	3	3	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	38
104.	3	3	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	39
105.	1	2	2	1	1	2	3	1	2	1	3	2	2	2	1	1	2	3	2	34
106.	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	27
107.	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	22
108.	1	1	2	1	2	2	3	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	2	3	30
109.	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	27
110.	4	4	4	3	1	1	4	4	4	1	2	1	3	4	4	4	4	2	3	57

39	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	41
40	1	1	1	1	1	2	2	4	4	3	1	2	1	2	2	4	1	1	1	35
41	1	1	1	1	1	2	4	4	4	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	31
42	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34
43	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	26
44	2	2	2	2	2	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	2	1	31
45	1	1	1	1	1	3	4	2	2	2	1	2	2	3	3	3	1	2	1	36
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	22
47	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	4	1	1	34
48	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	43
49	2	2	3	2	2	2	2	4	4	2	1	3	3	2	2	1	4	2	2	45
50	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	2	1	36
51	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	25
52	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	25
53	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	41
54	1	1	1	3	2	2	1	2	2	3	4	1	2	2	2	2	1	1	1	34
55	2	2	3	2	1	2	1	3	3	1	1	2	2	4	4	2	1	1	1	38
56	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	30
57	4	4	4	4	4	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	51
58	1	1	1	1	1	3	4	4	4	1	2	4	1	2	2	1	1	1	1	36
59	2	2	3	1	1	3	3	3	3	1	1	1	4	1	1	4	1	1	1	37
60	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	26
61	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	3	2	2	1	34
62	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	25
63	2	2	1	2	1	3	4	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	29
64	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	41
65	2	2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	4	1	4	4	2	1	2	2	44
66	1	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	1	1	1	1	40
67	1	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	36
68	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	38
69	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	1	1	1	2	31
70	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	40
71	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	4	1	1	32
72	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	4	2	3	3	2	3	2	1	39
73	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	1	3	3	43
74	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	26
75	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
76	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
77	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
78	1	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	3	4	1	1	45
79	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	52
80	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	3	1	35

81	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	25
82	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	34
83	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	39
84	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
85	1	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1	2	1	4	4	1	2	2	1	40
86	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	36
87	1	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	1	1	1	1	40
88	3	3	3	2	2	4	2	4	4	4	3	1	3	1	1	2	2	4	3	51
89	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	1	4	4	1	1	1	1	39
90	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	1	4	1	4	4	1	1	1	1	34
91	1	1	2	2	2	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	1	1	1	1	43
92	1	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	33
93	2	2	3	1	2	3	3	2	2	1	1	4	1	4	4	3	4	1	1	44
94	1	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	1	1	26
95	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	40
96	1	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	1	1	1	1	40
97	2	2	2	2	2	3	3	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	4	33
98	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	50
99	1	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	36
100	2	2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	4	1	4	4	2	1	2	2	44
101	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	41
102	3	3	3	3	2	3	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	41
103	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	43
104	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	44
105	1	1	2	2	1	4	4	3	3	1	2	1	3	2	2	2	1	1	2	38
106	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	2	1	31
107	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	25
108	1	1	1	2	1	2	2	3	3	1	1	4	3	2	2	3	1	1	1	35
109	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	31
110	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	4	1	1	3	4	4	4	62

Lampiran 7 Hasil Uji SPSS

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.66840689
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.053
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VariabelY *	Between Groups	(Combined)	1368.365	24	57.015	0.885	0.620
		Linearity	435.632	1	435.632	6.761	0.011
		Deviation from Linearity	932.733	23	40.554	0.629	0.896
	Within Groups		5476.953	85	64.435		
	Total		6845.318	109			

Uji Pearson Correlation

Correlations

		VariabelY	X
VariabelY	Pearson Correlation	1	-.703**
	Sig. (2- tailed)		0.000
	N	110	110
X	Pearson Correlation	-.703**	1
	Sig. (2- tailed)	0.000	
	N	110	110

**.

Correlation
is
significant
at the 0.01
level (2-
tailed).

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian

Surat Izin Pra Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id
Nomor : 302/FPsi.1/PP.009/2/2025 Hal : IZIN OBSERVASI PRA SKRIPSI	20 Februari 2025
Kepada Yth, Kepala SMA Bahrul Maghfiroh Malang Jalan Joyo Agung No 2 Tlogomas Lowokwaru Malang di Tempat Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh. Dengan hormat, Sehubungan dengan akan dilaksanakannya proses penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin melakukan kegiatan observasi pra skripsi, kepada: Nama / NIM : CYNTIA TRIANA SALSABILLA / 210401110082 Judul Proposal : HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER(Authoritarian) DENGAN BULLYING PADA REMAJADI SMA Dosen Pembimbing : Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog Tempat Observasi : SMA Bahrul Maghfiroh Malang Tanggal Observasi : 24-02-2025 s.d 03-03-2025 Model Kegiatan : Offline Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih. Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.	
a.n. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik,   Adi Ridho	
Tembusan: 1. Dekan; 2. Wakil Dekan 2 dan 3; 3. Ketua Prodi; 4. Kabag Tata Usaha.	

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telp: 0341-558910, Website: ipsi-ain-malang.ac.id	
Nomor	: 420/FPsi.1/PP.009/3/202	17 Maret 2025
Hal	: IZIN PENELITIAN SKRIPSI	
	Kepada Yth. Kepala SMA Bahrul Maghfiroh Jalan Joyo Agung No.2, Tlogomas, Lowokwaru Malang di Tempat	
	<i>Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.</i>	
	Dengan hormat, Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:	
Nama / NIM	: CYNTIA TRIANA SALSABILLA/210401110082	
Tempat Penelitian	: SMA Bahrul Maghfiroh	
Judul Skripsi	: Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku bullying pada siswa SMA Bahrul Maghfiroh Kota Malang	
Dosen Pembimbing	: Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog	
Tanggal Penelitian	: 03-03-2025 s.d 08-03-2025	
Model Kegiatan	: Offline	
	Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.	
	<i>Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.</i>	
	a.n. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik,   Ali Ridho	
Tembusan:	1. Dekan; 2. Para Wakil Dekan; 3. Ketua Jurusan; 4. Arsip.	

Informed Consent



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Alamat: Jl. Gajayana Dinoyo 50 Telp. (0341) 551354 Fax. 572533 Malang

KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. H. J. Idris Fakhri
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal lahir/usia : 21 - 2 - 1997 / 17
 Alamat : Jl. Jember 10000, Kota Jember

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai narasumber untuk dilakukan wawancara pra penelitian skripsi terkait dengan kehidupan dan interaksi sosial di pesantren dan SMA Bahrul Maghfiroh;

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses kegiatan wawancara
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan hal yang akan di wawancara
3. Saya menyetujui adanya perekaman proses wawancara yang berlangsung, dalam bentuk audio, foto, maupun video.
4. Guna menunjang kelancaran proses yang dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, saya dalam keadaan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun memutuskan untuk menyetujui dan menandatangani surat kesediaan tertulis, sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan wawancara ini.

Malang, 26 - Februari 2025

Mahasiswa



(CYNTHIA TRIANA
NIM.210401110082)

Narasumber,



(A. H. J. Idris Fakhri)